

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Desa

Gambaran umum dari lokasi penelitian ini yaitu Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan dibuat sebagai tempat dilaksanakan penelitian. Secara administratif, Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan merupakan salah satu dari 5 desa diwilayah Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan. Sedangkan, secara astronomis, Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan berada dikawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Terletak pada garis 2 030'00" - 3 010'00" Lintang Utara, 99001' - 100000' Bujur Timur dengan ketinggian 0 - 1.000 m di atas permukaan laut pada skala 1:120000.



Gambar 4.1 Letak Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan
 Sumber: BPS Kabupaten Asahan

Berdasarkan gambar diatas bahwasanya, letak Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan terletak di Kecamatan Sei Kepayang Timur. Data yang di

dapatkan menggunakan kode berupa penomoran yang terbagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kode Penempatan Desa/Kelurahan

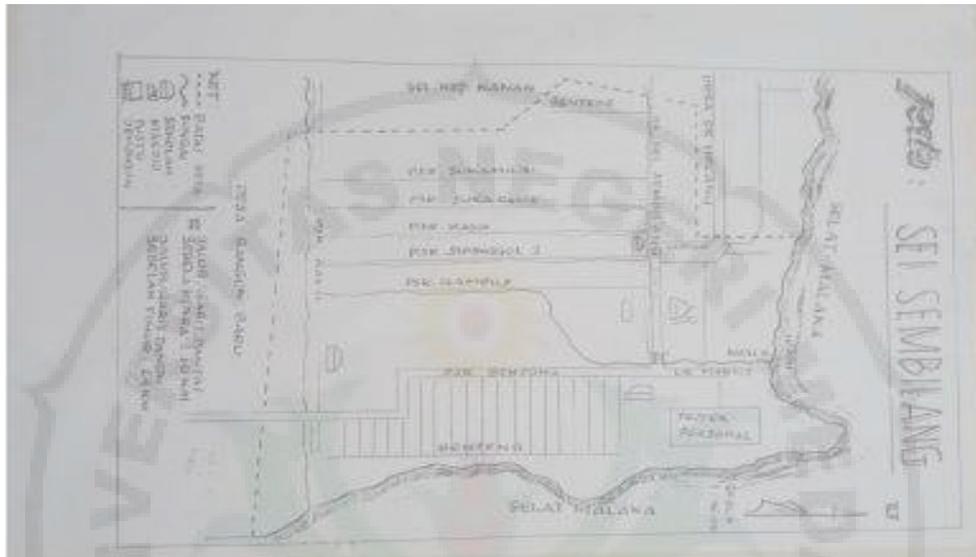
Kode	Desa/Kelurahan
001	Sungai Lunang
002	Sungai Pasir
003	Sungai Tempurung
004	Sarang Helang
005	Sei Sembilang

Sumber: Data Sei Sembilang Kabupaten Asahan (2023)

Cakupan dari Kecamatan Sei Kepayang Timur terdiri dari lima desa yaitu Desa Sungai Lunang, Desa Sungai Pasir, Desa Sungai Tempurung, Desa Sarang Helang, dan Desa Sei Sembilang. Maka dari itu lokasi lengkap dari Desa Sei Sembilang terletak pada Desa Sei Sembilang Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan, kode desa/kelurahan yaitu 005 merupakan tempat lokasi dalam penelitian,

4.1.2 Batas Wilayah

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan, maka desa ini memiliki batas-batas yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Melaka, Sebelah Timur berbatasan dengan Labuhan Batu Utara, Desa Bangun Baru, Desa Sei Paham, dan sebelah Barat Sei Kepayang Tengah, dan Desa Sarang Helang.



Gambar 4.2 Batas Wilayah Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan
Sumber: Data Desa Sei Sembilang

Berdasarkan gambar diatas, bahwasanya Desa Sei Sembilang memiliki daerah cakupan yaitu: Pasar Suka Maju, Pasar Suka Rame, Pasar Kaya, Pasar Sippinggol-pinggol, Pasar Gombus, Ludam, Darat, Jalan Baru, Lorong Mancis, Pasar Bondang, da Kuala. Sedangkan garis pantai terdapat keterangan jalur/garis pantai terletak pada sebelah Utara dengan jarak 10 km, sedangkan jalur/garis pantai terletak pada sebelah Timur dengan jarak 24 km.

4.1.3 Data Umum Penduduk

Berdasarkan pemetaan laporan bulanan penduduk yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan keadaan bulan April 2023 tercatat sejumlah 785 Kepala Keluarga (KK) dan 3126 Jiwa. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Dusun IV yang berjumlah 999 Jiwa sekaligus

sebagai wilayah yang memiliki Kepala Keluarga terbanyak yang mencapai 237 Kepala Keluarga.

Gambar 4.3 Tabel Laporan Rekapitulasi Laporan Penduduk Pada Bulan April Tahun 2023

No	Dusun	Penduduk			Jumlah KK	Lahir			Meninggal			Pindah			Datang		
		LK	PR	L+P		LK	PR	L+P	LK	PR	L+P	LK	PR	L+P	LK	PR	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	I	99	78	177	55	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	II	23	20	43	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	III	117	120	237	58	-	-	-	1	1	2	-	-	-	-	-	-
4	IV	516	483	999	237	1	-	1	-	1	1	-	-	-	-	-	-
5	V	178	149	388	79	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-
6	VI	49	46	95	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	VII	53	41	94	29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	VIII	169	156	324	89	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	IX	77	60	137	33	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	X	37	31	68	19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	XI	58	52	110	42	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	XII	95	84	179	42	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	XIII	139	336	275	67	1	-	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1610	1456	3126	785	3	1	4	2	2	5	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan (20230)

Secara terperinci jumlah penduduk di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan pada tahun 2022 memiliki perbedaan baik dari segi jumlah penduduk menurut kelompok umur, jumlah penduduk menurut pendidikan, dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Berikut tabel data penduduk di Desa Sei Sembilang:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 bulan-5 tahun	232 jiwa
2.	6 tahun-9 tahun	214 jiwa
3.	10 tahun-16 tahun	340 jiwa
4.	17 tahun-25 tahun	419 jiwa
5.	26 tahun-30 tahun	216 jiwa

6.	31 tahun-35 tahun	239 jiwa
7.	36 tahun-40 tahun	265 jiwa
8.	46 tahun keatas	719 jiwa
	Jumlah	2.644 Jiwa

Sumber: Data Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan (2023)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwasanya masyarakat Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan didominasi umur 17 tahun-46 tahun keatas yang tergolong usia produktif. Pada umumnya, masyarakat Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan yang berusia pada rentang tersebut menjalankan aktivitas dan bekerja di berbagai bidang, salah satunya adalah sebagai nelayan. Terdapat nelayan di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan yang umumnya berusia 7 tahun sampai 46 tahun keatas hal ini dibuktikan dari hasil observasi partisipasi dan wawancara mendalam yang penulis lakukan kepada para informan.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum Sekolah	282 orang
2.	Tk/Paud	54 orang
3.	SD/Sederajat	303 orang
4.	SMP	180 orang
5.	SMA	151 orang
6.	Universitas	51 orang
7.	Tidak Sekolah	62 orang

Sumber: Data Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan (2023)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwasanya pada tahun 2022 tingkat pendidikan di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan sangat beragam namun berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata anak sudah ikut bekerja sebagai nelayan dengan orang tuanya dan pada tabel tingkat pendidikan yang terletak pada golongan SD/ sederajat dan pada golongan terakhir yaitu tidak sekolah. Akibat dari ketidakperdulian anak untuk belajar dan melanjutkan tingkat pendidikan sangat

berpengaruh pada anak. Umumnya anak yang sudah bekerja menjadi nelayan di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan dikarenakan lebih memilih untuk bekerja menghasilkan uang dan membantu orang tuanya.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	PNS	6 orang
2.	Guru	2 orang
3.	Medis	9 orang
4.	Petani	328 orang
5.	Nelayan	266 orang
6.	Wiraswasta	272 orang

Sumber: Data Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan (2023)

Berdasarkan tabel yang diperoleh informasi bahwasanya jumlah nelayan di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan secara keseluruhan berjumlah 266 orang. Berdasarkan hasil penelitian nelayan di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan tersebar di beberapa dusun yaitu dimulai dari Dusun I, II, III, IV, V, VI, X, XII, dan XIII namun secara keseluruhan anak-anak yang bekerja sebagai nelayan yaitu berjenis kelamin laki-laki yang berasal dari dusun IV, V dan dusun XIII.

4.1.4 Agama

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya masyarakat di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan menganut agama Islam, hal ini dibuktikan dari identitas informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam serta hasil observasi partisipasi oleh penulis selama melaksanakan penelitian.

4.1.5 Sejarah Singkat dan Kondisi Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan

Nama merupakan suatu bagian terpenting agar dapat diketahui oleh semua orang. Pemberian nama suatu tempat umumnya dapat terjadi akibat dari suatu peristiwa yang pernah terjadi dan menjadi keunikan di tempat tersebut pada masa

lampau. Hal ini demikian terjadi di Desa Sei Sembilang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, di angkat dari kisah nenek moyang terdahulu yang menceritakan bahwa asal muasal penyebutan nama Desa Sei Sembilang dikarenakan pada zaman dahulu ada banyak habitat ikan Sembilang yang sangat mudah ditemukan dipinggiran sungai dan di laut. Ikan Sembilang memiliki kemiripan dengan ikan lele, akan tetapi perbedaannya terletak pada tekstur daging terasa lemak dan bentuk ekor yang berbeda yang dimiliki oleh ikan Sembilang. Jadi pada saat itu disebutlah Desa Sei Sembilang hingga sampai sekarang.

Secara geografis, di desa ini terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Selain itu masyarakat selalu memanfaatkan air sungai untuk mencuci dan sebagainya. Untuk layak digunakan, air sungai hanya bisa dimanfaatkan pada saat musim hujan karena air sungai akan terasa tawar, lalu air hujan juga dimanfaatkan untuk air minum dan memasak. Jika musim kemarau maka air sungai akan terasa asin, akibat dari situasi dan kondisi kekurangan air maka air asin terkadang digunakan sebagian masyarakat untuk dijadikan bilasan cuci piring dan sebagainya. Sudah puluhan tahun lamanya, penduduk desa Sei Sembilang hanya mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari. Jika kemarau panjang terjadi, maka masyarakat terpaksa membeli air dari Tanjungbalai per jerigen untuk kebutuhan pokok seperti mandi, mencuci dan memasak.

Adapun pola-pola transportasi lokal yang digunakan masyarakat ini adalah kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan tidak ada menggunakan angkutan umum. Jarak desa dengan kota 25,8 km, kondisi tanah yang

rendah mengakibatkan akses jalan menuju desa sulit dilalui terutama pada saat hujan, ini akan memakan waktu 2,5 jam untuk menuju kota. Terdapat dua sekolah dasar yaitu SD, MIS dan hanya memiliki satu sekolah menengah pertama. Anak-anak hanya bisa meraih pendidikan SMP, jika ingin sekolah SMA anak-anak akan mendaftar di desa lain lain dengan jarak tempuh sekitar 1 jam dari rumah. Hal ini menjadi salah satu pemicu anak-anak malas untuk sekolah karena untuk melanjutkan pendidikan anak-anak harus mengeluarkan tenaga sebelum dan sesudah berangkat untuk belajar disekolah. Anak-anak lebih memilih untuk bekerja agar dapat menghasilkan uang dan membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



4.2 Rutinitas Yang Dilakukan Oleh Anak Alur di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan

Anak Alur adalah istilah bahasa umum masyarakat Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan untuk anak yang bernelayan, yang berasal dari dua kata *Anak* yang berarti “anak kecil” dan *Alur* yang berarti “anak sungai”. Akar kata dari Anak Alur ini juga dikatakan sebagai anak kecil yang terbiasa dengan kegiatan bernelayan disekitaran anak sungai. Sejalan dengan penjelasan diatas, dalam arti sempit mendefenisikan Anak Alur sebagai sekelompok anak-anak yang bernelayan dengan tujuan membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi pengertian Anak Alur secara luas adalah anak yang bekerja sebagai nelayan penangkap ikan, kerang, kepiting dan siput sedut dengan tujuan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk memerangi kemiskinan, nelayan dapat melibatkan anggota keluarganya, seperti istri dan anak-anak mereka, dalam pekerjaan mendapatkan upah tambahan untuk menghidupi keluarga pada masa kesulitan ekonomi. Dengan adanya usaha ini, terdapat cara untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan keluarga agar dapat bertahan hidup dan setiap anggota keluarga dapat melakukan pekerjaan yang berbeda-beda untuk tetap hidup bersama. Nelayan yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan menangkap ikan di laut akan patuh terhadap situasi dan kondisi air pasang dan surut pada saat bernelayan.

Terdapat aturan waktu air laut pada saat melaksanakan rutinitas bekerja oleh nelayan dan Anak Alur di Desa Sei Sembilang terbagi menjadi 3 waktu yaitu pasang besar, pasang mati, dan pasang menyorong. Berdasarkan hasil pengamatan yang

penulis lakukan penulis melihat bahwa situasi pasang dan surut air memiliki penamaan yang secara garis besar penamaan pasang air laut diberikan oleh masyarakat nelayan Desa Sei Sembilang dengan aturan waktu yaitu:

1. Pasang besar terjadi selama 7 hari dengan jadwal keberangkatan dimulai dari air pasang pukul 04.00 WIB pagi sampai air surut pukul 08.00 WIB sedangkan jadwal kepulangan nelayan dimulai dari air pasang kembali pukul 14.00 WIB siang sampai air surut pukul 17.00 WIB sore.
2. Pasang mati terjadi selama 7 hari dengan jadwal keberangkatan dimulai dari air pasang pukul 10.00 WIB pagi sampai air surut pukul 11.30 WIB pagi sedangkan jadwal kepulangan nelayan dimulai dari air pasang kembali pukul 19.00 WIB malam sampai air surut pukul 22.30 WIB malam.
3. Pasang menyorong terjadi selama 3 hari dengan jadwal keberangkatan dimulai dari air pasang pukul 01.00 WIB pagi sampai air surut pukul 03.30 pagi sedangkan jadwal kepulangan nelayan dimulai dari air pasang kembali pukul 09.00 WIB pagi sampai air surut pukul 11.00 WIB pagi.

Aturan waktu menjadi nelayan senantiasa akan berubah karena proses perubahan pasang air laut yang terjadi. Hal ini yang menjadikan nelayan akan bekerja sesuai dengan aturan waktu pasang dan surut air yang senantiasa berubah sedangkan Anak Alur pada saat bekerja sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan baginya untuk memposisikan diri sesuai dengan aturan waktu air laut yang terbagi menjadi 3 waktu yaitu pasang besar, pasang mati, dan pasang

menyorong. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Takkanlah semuo pasang kuiikuti, tak lalu kadang berombun do kak, palingan kolo masuk pasang mati paling lamo aku pulang pas magorib karena aku make dupi jadi bisa masuk ke alur sunge kito tu tak pala menunggu malam awak dilaut karena banyak nanti itu nyamok”.

Terjemahan: “Tidak semua pasang diikuti pada saat bekerja karena saya tidak sanggup terkena embun malam dilaut kak, hanya saja jika sudah masuk pasang mati paling lama aku pulang pada saat magrib karena aku menggunakan dupi yang memudahkan aku untuk bisa cepat masuk ke sungai kita kk, tidak perlu menunggu lama sampai malam dilaut karena banyak nyamuk dilaut jika malam hari”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Pandai memanfaatkan situasi dan kondisi pada saat pasang besar, pasang mati, dan pasang menyorong dilakukan oleh Anak Alur karena Anak Alur sudah pernah merasakan dan mencoba untuk bekerja pada saat aturan waktu air laut. Untuk melakukan rutinitas bekerja sebagai nelayan, maka Anak Alur akan mempersiapkan diri untuk bernelayan. Adapun rutinitas yang dilakukan Anak Alur yang berada di Desa Sei Sembilang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu rutinitas Anak Alur pra bernelayan, rutinitas Anak Alur saat bernelayan, dan rutinitas Anak Alur pasca bernelayan.

4.2.1 Rutinitas Anak Alur Pra Bernelayan

Sebelum melakukan rutinitas untuk bernelayan, biasanya akan membutuhkan persiapan sebelum melakukannya. Anak Alur di Desa Sei Sembilang berkumpul untuk membicarakan tempat dimana akan melakukan pekerjaan untuk mencari hasil tangkapan yang banyak. Di Desa Sei Sembilang terdapat tiga tipe Anak Alur yang bernelayan yaitu Anak Alur yang bernelayan di pantai dengan menggunakan *dupi* yang sering disebut oleh masyarakat Desa Sei Sembilang yang

artinya sampan kecil, kedua Anak Alur yang bernelayan di hutan menggunakan sampan nelayan dengan ongkos sebesar RP. 5.000 dan berjalan kaki pergi ke hutan, dan ketiga Anak Alur yang bernelayan disekitaran rumah. Sebelum bernelayan Anak Alur akan mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membantunya dalam melakukan pekerjaan, yang dimana peralatan tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan serta kegunaannya sesuai dengan 3 tipe Anak Alur yang bernelayan.

1) Anak Alur Bernelayan Di Pantai

Istilah Anak Alur yang bernelayan di pantai disebut dengan *Betanjak* ini merupakan istilah penamaan yang sering disebut oleh masyarakat Desa Sei Sembilang. *Betanjak* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Anak Alur untuk bekerja dengan menggunakan *dupi* di pantai untuk mencari ikan, kerang, dan kepiting. Sebelum mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk bekerja, Anak Alur berkumpul di malam hari untuk membicarakan pantai yang dipilih untuk keberangkatan di hari esok. Yang dimana pantai tersebut terbagai menjadi 4 yaitu Paniatan, Tangjung api-api, Alur Sei Sembilang, dan Alur Ludam. Biasanya jumlah Anak Alur yang bekerja di pantai tidak banyak hanya sekitar 2-3 orang.

Pasang besar dalam 7 hari dimanfaatkan oleh Anak Alur untuk bernelayan selama 3-5 hari untuk mencapai tangkapan yang banyak. Di waktu ini dimanfaatkan oleh Anak Alur untuk bekerja secara gigih karena hasil penjualan banyak didapatkan dari pada hari biasa. Pasang besar ditandai dengan air yang melimpah menjadikan ikan, kerang, kepiting, dan *doceng* akan bermunculan dan mudah didapatkan. Dengan jadwal keberangkatan pukul 08.00 WIB dengan situasi air yang hendak surut lalu pulang bekerja pada saat air pasang kembali pada pukul 16.00

WIB. Jadwal keberangkatan akan mengalami perubahan sesuai dengan pasang dan surut air.



Gambar 4.4 Anak Alur Bekerja Di Pantai
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Dari gambar hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak Alur yang berangkat kepantai untuk bernelayan menggunakan *dupi* pada saat air hendak surut, jadwal keberangkatan ini sudah diatur oleh Anak Alur dijadikan sebagai strategi agar tidak menunggu lama pada saat air laut sedang surut pada saat sudah sampai dipantai untuk bekerja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia menjelaskan:

“Sebelum berangkat kami rombukkan dulu dimalam hari, biasanya kami kumpul dirumah kawan ondak memilih pante mano yang akan didatangi. Habis itu, kami berangkat ondak-ondak surut la kak, mendayung dupi sampek pante bisa langsung menumbak ikan, samo mencari kerang begitulah. Kalau kecopatan berangkat nanti, lamo awak menunggu dipantai tu karena kerojonyo pulak pas surut air nyo”.

Terjemahan: “Sebelum melakukan keberangkatan di hari esok biasanya kami berdiskusi terlebih dahulu dimalam hari, biasanya kami berkumpul dirumah teman untuk memilih pantai mana yang akan didatangi. Setelah itu, kami berangkat pada saat air akan surut kak, kami mendayung dupi menuju pantai bisa langsung menombak ikan, sama mencari kerang. Kalau kami kecepatan berangkat, akan lama menunggu dipantai karena kerjanya pada saat surut air. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara dari informan penulis memahami bahwasanya sebelum berangkat menuju pantai untuk berneelayan Anak Alur memilih lokasi yang dijadikan sebagai target utama untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Dari rutinitas yang dijalankan secara berulang-ulang menjadikan informan dapat mengetahui dalam memilih waktu keberangkatan untuk bekerja. Perkiraan pasang surut air dapat dipahami dan dipelajari sesuai dengan jadwal keberangkatan untuk berneelayan, ini merupakan strategi yang dilakukan oleh informan agar tidak menunggu lama pada saat air yang hendak surut

Pada saat ingin melakukan rutinitas dalam berneelayan, maka Anak Alur akan mempersiapkan alat yang digunakan untuk membantu dalam melakukan pekerjaan. Adapun jenis-jenis alat yang turut digunakan dan sudah menjadi rutinitas sebelum berangkat berneelayan dipantai disebut dengan *betanjak* oleh Anak Alur di Desa Sei Sembilang sebagai berikut:

a) *Dupi*

Penamaan *dupi* diberikan oleh masyarakat Desa Sei Sembilang karena keunikannya yang mampu menahan berat badan sampai 20 kg diatas permukaan air. *Dupi* merupakan sampan kecil yang digunakan oleh Anak Alur untuk berneelayan di pantai untuk mencari ikan, kerang, dan kepiting. *Dupi* digunakan untuk anak-anak dalam pembuatannya sesuai dengan berat badan penggunanya. *Dupi* digunakan oleh Anak Alur sendiri berukuran lebar 40 cm dengan panjang 2 m. sedangkan alat dalam pembuatan *dupi* yaitu dengan menggunakan papan sebanyak 3 lembar, gergaji, paku, dan gala-gala untuk menempel papan agar tidak bocor. *Dupi* merupakan alat yang sangat penting bagi Anak Alur karena dijadikan sebagai

alat transportasi pergi kepantai untuk bekerja. Penjelasan ini sesuai dengan yang diutarakan oleh informan penelitian yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Aku sendiri memakek dupi ini kak, karena ini disesuaikan samo ukuran dan borat badanku kata abangku, paling dilobihkan sikit la supaya mano tau dapat banyak hasil didapat”

Terjemahan: “Aku sendiri yang bisa memakai dupi ini kak karena sebelum pembuatan dilakukan abangku melakukan pengukuran yang disesuaikan dengan ukuran dan berat badanku dan dilebihkan sedikit agar bisa menampung hasil tangkapan”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan dari informan, maka penulis dapat memahami bahwa *dupi* diciptakan dari hasil modifikasi yang dilakukan masyarakat dengan keunikannya yaitu dibentuk menyerupai sampan nelayan namun *dupi* didesain untuk Anak Alur dengan ukuran kecil sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa penulis melihat peran dari *dupi* sangatlah penting bagi Anak Alur yang bernelayan dipantai dengan alasan bahwa *dupi* dapat membawa alat yang digunakan Anak Alur untuk menangkap ikan, kerang, dan kepiting selain itu juga *dupi* sangat terjangkau baik harga bahan maupun pengerjaannya.



Gambar 4.5 Dupi
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Dari hasil gambar pada saat penelitian bahwa *dupi* digunakan oleh Anak Alur untuk bekerja karena *dupi* memiliki kegunaan dan fungsinya dalam membantu Anak Alur pada saat bekerja *betanjak* dipantai. Dengan kolom sebanyak 4 kolom dijadikan sebagai tempat meletakkan hasil tangkapan dan barang-barang pada saat berneelayan, *dupi* yang digunakan memang sudah diseting dari awal pembuatan sesuai dengan ukuran dan berat badan Anak Alur. Selanjutnya Adit (11 tahun) turut menambahkan bahwa:

“Kalau mendadak bocor dupi nyo kak, kutempel pakek lanyo kugumpal-gumpal pake tanah koras trus ditempel kan ke yang bocor tu sampek pulang kerumah sambil ditengok-tengok tempelennyo kolo tabingkang tempel balek pake lanyo tu karena itu tak palah tahan karena air samo umbak tu tebukak belek tempelannyo, itu sajo lah kak korjoan awak menunggukan sampek kerumah. Lanyo tulah penyelamatan pertama kalau udah bocor dupi tu. Sampek rumah nanti baru dipakal pake galo-galo supaya tak bocor”.

Terjemahan: “Kalau dupi mengalami kebocoran kak, aku menempelnya dengan tanah lembek dengan cara mengepal tanah ditanganku lalu menempelkannya pada daerah yang bocor dan mendayung dupi sampai kerumah sambil melihat dan menjaga agar tempelen tidak hancur akibat dari air yang mengenai dupi pada saat didayung. Lanyo menjadi pertolongan pertama agar tidak mengalami kebocoran yang parah, setelah sampai dirumah lalu dupi diperbaiki dengan gala-gala agar tidak bocor kembali”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa Anak Alur dapat menggunakan pengetahuannya untuk menjaga keselamatan diri. Dengan cara melakukan penempelan yang memanfaatkan *lanyo* yang sering disebut oleh Anak Alur, *lanyo* merupakan tanah lembek yang berada dalam air dikumpulkan menjadi segumpalan tanah lalu menempelkan tanah tersebut pada daerah yang bocor selama berneelayan. Hal ini dilakukan oleh Anak Alur sebagai pertolongan pertama agar terhindar dari kebocoran parah yang terjadi pada *dupi*. Sambil menjaga tanah yang ditempelkan ke daerah yang bocor, Anak Alur

menyempatkan diri untuk mendayung *dupi* untuk pulang kerumah. Setelah itu lalu *dupi* ditempel menggunakan *galo-galo* atau sering disebut dengan gala-gala.



Gambar 4.6 Aktivitas Penempelan Dupi
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Lanyo atau tanah lembek yang diambil dari dalam air dimanfaatkan oleh Anak Alur untuk dijadikan sebagai penempel pada daerah yang bocor pada saat bekerja. Hal ini sering dilakukan pada saat Anak Alur mengalami kebocoran pada *dupi* yang dipakai.

b) Piring Bekas

Piring bekas yang digunakan ini adalah piring yang berukuran kecil sebanyak 2 piring. Alat ini digunakan untuk mendayung *dupi* sampai ketempat tujuan, dengan cara mengayuh *dupi* di dalam air dan menjaga keseimbangan pada saat mengayuhnya. Jika keseimbangan tidak dapat dikuasi maka *dupi* tersebut akan tenggelam. Jika hal tersebut terjadi maka akan merepotkan Anak Alur dan hasil tangkapan yang dibawa akan ikut tenggelam dalam air, ini akan memakan waktu

yang lama untuk memperbaiki *dupi* untuk dinaikkan keatas permukaan air dengan cara menggulingkannya keatas air.



Gambar 4.7 Piring Bekas
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Piring bekas yang digunakan sangat sesuai dengan *dupi* pada saat mendayungnya diatas air, karena piring yang digunakan terbuat dari plastik dapat membantu Anak Alur untuk menjaga keseimbangan pada saat mendayung *dupi*. Piring bekas yang ringan dan tidak mudah tenggelam dapat mengurangi beban yang dibawa Anak Alur, hal ini dilakukan untuk mengurangi beban yang dibawa berupa hasil tangkapan dan alat-alat yang digunakan pada saat *betanjak*.

c) *Tumbak*

Tumbak merupakan kayu yang memiliki ujung yang sengaja ditajamkan digunakan untuk menangkap ikan, dengan cara menancapkan *tumbak* pada ikan yang dijadikan sasaran pada saat bernelayan, biasanya jenis ikan yang dicari yaitu ikan Sembilang dan ikan Bedukang. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan penulis melihat *tumbak* memiliki dua jenis, yang pertama menggunakan besi putih, dan yang kedua menggunakan jarum galah. Namun yang biasa digunakan oleh Anak Alur yaitu *tumbak* besi putih karena *tumbak* besi sangat kuat

dan tidak mudah patah bila ditancapkan ke kepala ikan. Sedangkan *tumbak* yang terbuat dari jarum galah terlihat tidak kuat dan tidak tahan lama bila digunakan secara berturut-turut.



Gambar 4.8 Tumbak
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Gambar diatas menunjukkan bahwa *tumbak* yang digunakan Anak Alur untuk bernelayan yaitu *tumbak* besi yang terbuat dari besi yang dileburkan mirip seperti jarum lalu ditajamkan dan pegangan yang digunakan yaitu kayu panjang agar tidak licin pada saat bekerja. Hal ini sesuai dengan dijelaskan oleh Saiful (12 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Yang punyo ku dibuat dari kayu, besi putih untuk ujung tumbaknyo, dan kubawa ketukang las trus dibontuk menyerupoi lingkaran. Untuk menajamkan ujung tumbak pake batu asah, harga membolokannyo itu Rp. 20.000. Tapi kalau yang tumbak biasa pembuatannyo tidak di las, bahannyo kayu, karet ban, dan jarum galah 3 biji trus dijadikan lingkaran dan diikat kuat agar tak lepas”. **Terjemahan:** “Tumbak ku terbuat dari kayu, dan besi putih untuk ujung tumbaknya. Aku membawanya pada tukang las lalu dibentuk menyerupai lingkaran. Untuk menajamkan ujung tumbak menggunakan batu asah, adapun harga dalam pembuatan tumbak yaitu Rp. 20.000. Tetapi tumbak yang biasa tidak memerlukan tukang las, bisa dilakukan sendiri dengan bahan yang digunakan yaitu kayu, karet ban bekas, dan 3 jarum galah lalu dibentuk lingkaran dan diikat kuat agar tidak mudah lepas pada saat menumbak”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Hal ini pula dijelaskan oleh Adit (11 tahun) pada saat wawancara menyatakan bahwa:

“Kalau dari besi timah kokoh dan kuat kalau kono air asin, tapi kalau yang biaso copat rusak karena tenaga karet ban kalau kono air asin lamo-lamo lepas ikatannyo dan jarumnyo murah patah”. **Terjemahan:** “Jika ujung tumbak terbuat dari besi timah cenderung akan kuat dan tahan lama jika terkena air asin pada saat dipakai untuk bekerja sedangkan tumbak yang biasa akan cepat rusak karena tenaga karet ban bekas jika terkena air asin lama kelamaan ikatannya akan terlepas dan jarum galah mudah patah”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara dari informan penulis memahami bahwasanya untuk mempermudah pekerjaan, informan mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan alat yang berguna untuk membantunya dalam bernelayan. Kesanggupan untuk mengeluarkan biaya pembuatan alat selalu dilakukan agar dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Anak Alur mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.000 dalam pembuatan *tumbak* yang kuat untuk dijadikan alat menangkap ikan, namun Anak Alur juga berinovasi menciptakan *tumbak* tiruan dengan alat seadanya terlepas dari itu dibalik kelebihan pasti terdapat kekurangan pada kedua jenis *tumbak* yang digunakan.

d) *Tangguk*

Tangguk merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan jika ikan melakukan perlawanan pada saat dinaikan keatas *dupi*. Jaring pukat yang dijadikan sebagai bahan dasar yang dibentuk menyerupai lingkaran biasa disebut oleh masyarakat Desa Sei Sembilang dengan nama *tangguk*. Selain ikan, kepiting juga turut diambil dan dimasukkan ke dalam *tangguk*, ini mempermudah Anak Alur untuk bernelayan karena panjang *tangguk* hampir menyamai panjang *dupi* dapat menangkap ikan yang terlepas. Dengan banyak kegunaan maka *tangguk* selalu

dibawa oleh Anak Alur untuk bekerja dipantai dengan meletakkannya disamping *dupi* lalu mengikatnya dengan kuat.



Gambar 4.9 Tangguk
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Tangguk juga bermanfaat untuk melihat kondisi tanah yang lembek dan keras dengan cara menancapkan tangguk pada tanah lalu menarik keatas *tangguk* tersebut. Lalu Anak Alur akan melihat bagaimana kondisi tanah, *tangguk* juga bisa digunakan sebagai kayu untuk mengikat *dupi* agar tidak terbawa arus pada saat mencari ikan dengan cara menancapkannya pada tanah lalu mengikat *dupi* pada *tangguk* yang dijadikan sebagai tiang untuk tambatan.

e) *Uncang*

Uncang adalah alat yang digunakan sebagai tempat hasil tangkapan bagi Anak Alur. *Uncang* dijadikan tempat andalan bagi Anak Alur karena memiliki kualitas *uncang* yang baik mampu menahan berat sampai 10 kg, terbuat dari jaring

pukat dan didesain mirip dengan tas ransel mudah dibawa kemana saja untuk Anak Alur.



Gambar 4.10 Uncang
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Selain dijadikan tempat untuk hasil tangkapan, *uncang* juga digunakan untuk menyimpan makanan dan minuman pada saat berlayar. Setelah *uncang* dibawa kepantai lalu Anak Alur meletakkannya dikolom *dupi* yang sudah disediakan. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Enakan pake uncang kak, korno tak repot-repot awak membawanyo mirip samo tas jadinya sesuai lah samo badan awak yang kocik ni ha. Kolo pas pogi diisi sama bontot makanan awak kalau pulang baru diisi samo bahan. Lagian pun kalau pun nth ancang-ancang tenggolam tak hilang kotam, ikan, korang awak. Tak payah-payah awak mencokuhnyo kedalam air. Sesuai la pulak samo bosar dan boratnyo. Uncang ini ringan kak tapi memang agak sakit dibawa ke badan apolagi kolo dapat awak banyak yang podasan, karno konok air asin tu jaringnyo agak podas jugo lah kebadan. Meluyak pun mau heee”. **Terjemahan:** “Lebih baik pake uncang kak karena tidak merepotkan pada saat dibawa kemana pun. Uncang yang digunakan mirip dengan tas dan sesuai dengan badan saya yang kecil ini. Jika ingin berangkat uncang diisi dengan makanan sedangkan pada saat pulang diisi dengan hasil tangkapan. Jika terjadi tenggelam hasil tangkapan tidak akan hilang. Tidak susah-susah awak mencarinya kedalam air. Uncang ini sesuai kak dengan besar dan beratnya pada saat dibawa karena uncang ringan kak tapi sakit dibawa apalagi hasil tangkapan yang dibawa banyak badan akan luka sedikit karena uncang terkena air asin mengakibatkan jaring uncang menjadi tajam jika terkena gesekan dengan badan pada saat

membawanya. Badan terkadang terkelupas akibat dari uncang hee”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara dari informan penulis memahami bahwasanya kegunaan *uncang* bagi Anak Alur sangat banyak, dan *uncang* sangat penting dijadikan tempat penyimpanan barang maupun hasil tangkapan Anak Alur pada saat bernevelayan dipantai untuk *betanjak*. Salah satunya yaitu menyimpan hasil tangkapan, menyimpan makanan dan jika terjadi tenggelam pada saat *dupi* bocor maka hasil tangkapan tidak jatuh kedalam air karena bahan yang digunakan *uncang* terbuat dari jaring yang kuat dan didesain mirip dengan tas ransel. Namun terlepas dari kegunaan tersebut Anak Alur juga mengalami kesulitan yaitu terkadang mengalami cedera akibat dari benang jaring yang terkena air asin menjadi tajam jika hasil tangkapan banyak dibawa dan dipikul oleh Anak Alur.

f) Sepatu Ladam dan Kaus Kaki

Sepatu ladam dan kaos kaki dimanfaatkan Anak Alur untuk melindungi kaki dari duri yang terdapat pada pasir, tanah, dan *lanyo*. *Lanyo* adalah tanah lembek yang ada pada pantai tanah ini sering kali dihindari karena memiliki kedalaman sampai 10 cm.



Gambar 4.11 Sepatu Ladam & Kaos Kaki
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Sepatu ladam yang digunakan biasa dibeli oleh Anak Alur dengan harga Rp. 15.000 dan kaos kaki dengan harga Rp. 5.000. Namun jika keadaan sepatu ladam dan kaos kaki sudah mulai rusak akibat dari air asin dan dahan kayu yang ada didalam tanah maupun pasir, maka Anak Alur akan membeli kembali karena alat ini sangat penting digunakan agar terhindar dari patahan kayu yang tajam pada saat ber nelayan. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Sepatu selalu dipakek supaya tak mengonoi duri kaki awak, kalau sudah masuk ke lanyo hajib, kalau awak sanggup bisa naik ke dupi kalau tidak sanggup tunggu air pasang la karena lanyo yang dalaman. Banyak duri samo patahan kayu didalam tanah samo pasir tu, terkadang kono piso lipat awak yang tajam itu kak, makanyo harus pake sepatu ladam”.

Terjemahan: “Sepatu selalu dipakai agar kaki terhindari duri yang tajam, jika sudah memasuki tanah yang lembek sangat merepotkan, kalau saya sanggup maka akan bisa naik ke dupi kembali namun jika tidak sanggup saya akan menunggu air pasang kembali karena tanah yang lembek sangat dalam. Banyak duri dan patahan kayu didalam tanah yang lembek tersebut karena dipantai memiliki dua tekstur tanah yaitu tanah lembek dan tanah bercampur dengan pasir. Terkadang juga mengenai piso lipat yang tajam kaki itu kak, sehingga sangat dianjurkan memakai sepatu ladam”.
(Wawancara 30 Juni 2023)

Begitulah penuturan informan, penulis dapat memahami bahwasanya sepatu ladam dan kaus kaki sangat bermanfaat digunakan saat informan sedang ber nelayan. Banyaknya patahanan kayu dan kerang yang sudah mati akan mempersulit Anak Alur untuk bekerja dipantai, jika tidak membawa sepatu ladam dan kaos kaki maka kaki akan terkena patahan kayu dengan duri tajam. Sedangkan pada saat *betanjak* setelah mencari ikan, maka Anak Alur akan turun dari *dupi* untuk mencari kerang dan kepiting.

g) Cangkok

Cangkok merupakan alat yang digunakan oleh Anak Alur untuk mencari kepiting yang bersembunyi dibawah akar pohon maupun didalam lubang tanah. Cangkok memiliki panjang 1 m, dengan memanfaatkan besi putih yang dibentuk seperti membelok dibagian ujung lalu diikat dengan tali yang kuat dengan gagang menggunakan kayu agar tidak licin pada saat mencari kepiting.



Gambar 4.12 Cangkok
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Cangkok yang dimanfaatkan oleh Anak Alur untuk mencari kepiting juga bisa dijadikan hanya selipan untuk mencari kepiting. Anak Alur juga bisa menggunakan tangannya untuk menangkap kepiting dari dalam lubang. Kegiatan ini dilakukan jika Anak Alur meninggalkan cangkoknya pada saat bekerja.

h) Tali

Tali merupakan alat yang disiapkan oleh Anak Alur pada saat bernelayan, karena memiliki kegunaan untuk mengikat kepiting agar tidak terlepas dan mencapit Anak Alur dan masih banyak lainnya. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Tali yang kami bawa biasanya tali plastik dan tali kajar, guno tali plastik ini untuk kotam dan tali kajar untuk mengikat dupi kalau kami pogi mengambek doceng, supaya tak hayut dibawa arus air”. **Terjemahan:** “Tali yang kami bawa biasanya menggunakan tali plastik dan tali kajar. Adapun kegunaan dari tali plastik ini yaitu untuk mengikat kepiting,

sedangkang tali kajar memiliki kegunaan untuk mengikat *dupi*. Jika kami pergi mencari ikan maupun *doceng* atau siput sedut supaya tidak hanya dibawa oleh arus air yang deras”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan yang dikatakan oleh informan bahwa kegunaan tali yang dibawa bertujuan untuk dijadikan sebagai pengikat hasil tangkapan berupa *kotam* yang artinya kepiting dan digunakan untuk lainnya. Dari berbagai macam tali dapat dipilih oleh Anak Alur sesuai dengan kegunaannya pada saat bernelayan. Dua jenis tali yang digunakan oleh Anak Alur yaitu tali plastik dan tali kajar, adapun kegunaan dari tali plastik karena tidak berat dibawa kemana saja dan dipergunakan untuk mengikat hasil tangkapan, sedangkan tali kajar digunakan Anak Alur untuk mengikat *dupi* pada kayu karena tali kajar yang kuat mampu menahan *dupi* agar tidak hanyut pada saat bernelayan

i) Pisau Lipat dan Kayu

Pisau lipat merupakan pisau yang memiliki ukuran kecil dan tajam yang mudah dibawa kemana saja bagi Anak Alur. Penyebutan nama pisau lipat sudah menjadi bahasa yang digunakan masyarakat Desa Sei Sembilang sampai saat ini untuk membantu nelayan pada saat melaut maupun melakukan pekerjaan lainnya karena ukuran pisau lipat yang kecil, tajam, dan tidak berat sangat diperlukan para nelayan bahkan Anak Alur, sedangkan kayu yang digunakan oleh Anak Alur mudah didapatkan dimana saja.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan penulis melihat pisau lipat digunakan untuk memotong tali dan lainnya sedangkan kayu digunakan untuk memukul kepala ikan yang memiliki *tandik* agar tidak terkena pada Anak Alur. *Tandik* merupakan duri yang dimiliki ikan untuk melindungi ikan dari bahaya. Jika

terkena oleh *tandik* ini maka yang akan terjadi adalah bisa mengakibatkan perih, bengkak bahkan demam. Hal ini yang harus dihindari oleh Anak Alur dengan memanfaatkan alat yang dipersiapkan berguna dalam membantu pada saat bernelayan.

2) Anak Alur Bernelayan Di Sungai Dalam Hutan

Istilah Anak Alur yang bernelayan pergi ke hutan disebut dengan *Bedoceng*. *Bedoceng* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencari *doceng* atau siput sedut, yang dimana habitatnya terletak di hutan yang memiliki ciri hutan seperti pohon tinggi dan hutan bakau. Adapun transportasi yang digunakan oleh Anak Alur yaitu ikut dengan nelayan yang sudah pulang dari melaut dan membawa sewa untuk pergi ke hutan mencari *doceng* dan ikut dengan penumpang lainnya. Anak Alur tipe bernelayan di sungai dalam hutan yaitu laki-laki dan perempuan biasanya berjumlah 5-6 orang. Dengan jadwal keberangkatan pukul 14.00 WIB dengan situasi air pasang yang lalu pulang bekerja pada saat air surut kembali pada pukul 17.00 WIB. Jadwal keberangkatan akan mengalami perubahan sesuai dengan air pasang dan air surut.

Selain menggunakan transportasi berupa sampan nelayan yang pulang dari melaut, terdapat juga Anak Alur yang bernelayan dengan berjalan kaki untuk pergi ke hutan mencari *doceng*. Anak Alur yang pergi berjalan kaki ke hutan tidak ikut dengan sampan nelayan hanya 4-5 orang dengan aktivitas yang dilakukan hanya mencari *doceng*, agar cepat sampai ke tujuan maka Anak Alur menggunakan jalan pintas menuju ke hutan. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“.....kadang-kadang samo ayah, kadang-kadang samo kawan, kadang samo abang. Dibawanyo kami dari jalan belakang pas surut air makanya kami

tau jalan copat untuk pogi hutan walaupun orang tu tak ikut, kami-kami sajo bekawan pogi dah sampek. Dari pagi kami pogi sekitar jam 6 lah pulang potang la dari hutan. Kami malas ikut besampan karna banyak saingan, nanti sikit dapat. Kalau bejalan kaki banyak dapat kadang-kadang 5 kg dah begaji awak ratusan ribu.” **Terjemahan:** “.....kadang-kadang pergi bekerja dengan ayah, kadang-kadang bersama kawan, dan kadang-kadang pergi bersama dengan abang. Kami dibawa bekerja melalui jalan belakang pada saat air sedang surut, makanya kami tau jalan pintas untuk pergi ke hutan walaupun orang tua kami tidak ikut. Kami bersama-sama pergi dan sampai di tempat tujuan. Dari pagi kami pergi selkitar jam 6 lah sampai pulang pada sore hari dari hutan. Kami malas ikut dengan nelayan yang pulang melaut untuk mencari sewa karena banyak saingan, nanti hasil tangkapan hanya sedikit yang didapatkan. Sedangkan berjalan kaki hasil tangkapan banyak didapatkan, terkadang mencapai 5 kg dan mendapatkan uang mencapai ratusan ribu rupiah”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dijelaskan informan bahwasanya penulis memahami untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, Anak Alur rela untuk melakukan jalan yang berbeda agar terhindar dari saingan yang banyak. Dengan cara berjalan kaki pergi ke hutan dengan bersama orang tua, teman-temannya, bahkan orang lain agar mereka belajar bagaimana cara menuju hutan melalui jalan pintas.

Alhasil bukan sedikit yang didapatkan oleh Anak Alur yang memilih bernelayan dengan berjalan kaki pergi ke hutan melainkan hasil tangkapan yang banyak berbeda dengan Anak Alur yang bernelayan dengan nelayan yang membawa sewa. Perbedaan waktu keberangkatan dan waktu dalam bekerja tidak menjadi penghalang bagi Anak Alur karena dibalas dengan hasil tangkapan yang banyak.

Ini senantiasa dilakukan Anak Alur pada saat bekerja dan tidak menjadi penghalang bagi mereka.



Gambar 4.13 Anak Alur Bernelayan Di Sungai Dalam Hutan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Sebelum melakukan rutinitas, Anak Alur akan memilih tempat dimana untuk mengambil *doceng*, terdapat lima tempat yang selalu didatangi oleh Anak Alur yaitu Sunge Bole, Sunge Lokuk, Tanjung Api, Sunge Bagali, Paniatan dan Barat. Dengan segala pertimbangan yang akan dipikirkan, Anak Alur dapat memilih dan mengikuti teman-teman yang lain untuk bekerja, jika pendapatan sebelumnya melimpah maka tempat sebelumnya akan dipilih oleh Anak Alur untuk dijadikan target dalam pengambilan *doceng* atau siput sedut.



Gambar 4.14 Doceng
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa penulis melihat *doceng* yang dicari oleh Anak Alur dari sungai dalam hutan yaitu memiliki kriteria, yang dimana dalam pemilihannya sesuai dengan apa yang diminta oleh pembeli. Kriteria dalam pemilihannya yaitu dengan cara melihat ukuran besar dan kecil cangkang *doceng* atau sering disebut dengan bahan kasar dan halus. Jika *doceng* dipilih berukuran kasar maka harga jual akan tinggi, sebaliknya jika *doceng* dipilih berukuran halus maka harga jual akan rendah bahkan pembeli tidak mau membeli karena beberapa pertimbangan. Untuk dapat bekerja mencari *doceng* maka Anak Alur juga mempersiapkan alat yang digunakan untuk membantunya dalam berneleyen. Adapun peralatan yang dipersiapkan sebelum pergi ke hutan yang sudah menjadi rutinitas Anak Alur untuk dipergunakan dalam membatu pekerjaan oleh Anak Alur Desa Sei Sembilang sebagai berikut:

a) *Timbo*

Timbo yang sering disebut oleh Anak Alur selalu dipersiapkan sebelum berangkat untuk bernelayan. *Timbo* atau timba plastik dijadikan sebagai tempat *doceng* dan dijadikan Anak Alur sebagai pelampung dadakan jika hendak menyebrangi sungai dalam hutan. Cara yang digunakan seperti bergelantung di timba dan menjaga keseimbangan badan di dalam air agar tetap mengapung dan selamat sampai tujuan menyebrangi sungai yang jarak tempuh sekitar 2- 4 m.



Gambar 4.15 *Timbo*
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Timbo berukuran sedang dengan kapasitas beratnya mampu menahan beban sampai 5 kg dipilih untuk dijadikan sebagai tempat hasil tangkapan berupa *doceng* yang didapatkan oleh Anak Alur pada saat bernelayan. Jika *timbo* berukuran sedang dibawa oleh Anak Alur maka beban yang dibawa tidak terlalu banyak, karena ukuran tersebut memang cocok untuk Anak Alur.

b) Sepatu Ladam, Tali dan Kaos Kaki

Sepatu Ladam tali dan kaos kaki dipersiapkan sebelum berangkat pergi ke hutan. Kegunaan dari sepatu Ladam, tali dan kaos kaki agar terhindari dari duri

dan patah kayu pada saat menelusuri sungai dalam hutan untuk mencari *doceng*. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan penulis melihat Anak Alur menggunakan cara agar sepatu ladam tidak mudah terlepas pada saat berneleyen mencari *doceng*. Adapun cara yang dilakukan agar sepatu tidak terlepas dari kaki yaitu menggunakan tali pada sepatu dengan cara Anak Alur membakar besi sampai panas dan menancapkan pada ujung sepatu sebanyak dua lubang dan memasukkan tali pada lubang yang telah dibuat. Fungsi dari tali tersebut agar sepatu tidak mudah lepas pada saat menjalani tanah yang lengket sebelum tanah terkena air pasang.



Gambar 4.16 Sepatu Ladam, Tali & Kaos Kaki
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Penambahan tali sering dilakukan Anak Alur, hal ini dibuktikan bahwa dengan adanya penambahan tali pada sepatu maka pada saat berneleyen tidak mengalami kendala yang membuat Anak Alur kesulitan untuk mencari *doceng* tersebut.

c) *Goni*

Goni atau karung beras bekas dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan *doceng* bagi Anak Alur. Keunikan dari *goni* ini yaitu Anak Alur menciptakan *goni*

bekas dibentuk mirip dengan *uncang* seperti tas ransel, pembuatan ini dibantu oleh tukang jahit dalam pembuatan *goni*. Adapun perbedaannya yaitu terletak dari bahan yang digunakan yaitu *uncang* terbuat dari benang pukot sedangkan *goni* terbuat dari karung beras bekas. Kegunaan dari *goni* yaitu agar tanah yang lengket pada *doceng* tidak dapat menyusut jika terkena dengan air dan *doceng* akan tetap hidup walaupun disimpan lebih lama selama tanah yang lengket pada cangkang *doceng* cukup.



Gambar 4.17 Goni

Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Uncang cenderung dipakai oleh orang dewasa pada saat bekerja, sedangkan *goni* digunakan oleh Anak Alur. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Goni pulaknyo kak ringan dibawa dan tak sakit, kalau uncang tak tolop ku membawaknyo yang boratan habis itu sakit lagi kalau udah keboratan awak membawa boban. Makanya awak jaitkan goni ketukang jait, terus dibilang lah mirpkan buat macam uncang. Kalau udah siap barulah awak pake pulak, kan enak kak”. **Terjemahan:** *“Goni pulaknya kak ringan dibawa dan tidak sakit, kalau uncang kami keberatan untuk membawanya, lagian pun sakit lagi kalau udah di isi dengan banyak keberatan awak membawa beban hasil tangkapam. Makanya awak jahitkan goni ketukang jahit, terus dibilangla dijadikan mirip dengan uncang. Kalau sudah selesai lalu dipakai pada saat bekerja, kan enak kak”*. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwasanya Anak Alur sembari bernelayan mereka juga dapat belajar untuk memahami situasi dan kondisi untuk bagaimana agar tetap selalu nyaman dalam bekerja. Untuk pemilihan alat yang digunakan selalu mempertimbangkan kualitas dan kemampuan mereka dalam menggunakan alat, seperti halnya dalam pemilihan bahan dasar dalam pembuatan *goni*. Bahan yang dipilih tidak menimbulkan resiko kepada Anak Alur karena *goni* ringan dibawa pada saat bernelayan dan didesain mirip dengan *uncang* yang digunakan Anak Alur bernelayan dipantai.

d) *Tangkal*

Tangkal merupakan perangkat *kotam* atau kepiting yang berada didalam air. Alat ini dipersiapkan Anak Alur untuk mencari uang tambahan pada saat mereka bernelayan di sungai dalam hutan. Dengan cara membeli alat yang terbuat dari jaring pukat dan kawat lalu dibentuk menyerupai sarang untuk menjebak kepiting. Pekerjaan ini dilakukan disiang hari waktu air pasang dan dimalam hari dengan memberi umpan ikan yang diiris kecil agar mengeluarkan aroma *hanyir* atau amis yang dapat dicium oleh *kotam* atau kepiting.



Gambar 4.18 Tangkul Perangkap Kepiting
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Dengan meletakkan tangkul dibagian yang sudah dipantau dan tandai akan keberadaan kepiting oleh Anak Alur dengan ciri-ciri tempat lokasi kepiting berdekatan dengan daun-daun dan lobang yang dipenuhi dengan tanah dan sedikit berair. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Juna (8 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Kadang aku mencari duit tambahan untuk jajan, kulotakkan tangkul ku di dalam air yang ado kotamnyo. Kadang tak sempat aku mengangkat siang hari karena aku kan pogi bedoceng pas malam la kuangkat kak. Kalau sudah pulang bedoceng kak, pas malam hari pogi aku menceknyo kadang berisi kotam kadang kosong jugo. Lopas kotamnyo habis umpan. Begitu-begitu sajo la kalau pasang bosar banyak itu betimbulan kotam kombat samo super. Kalau dapat yang kombat samo super ni mau la dapat duit awak 50 lobih karna mahal harganya”. **Terjemahan:** “Terkadang aku mencari yang tambahan untuk jajan, aku meletakkan tangkul ku di dalam air yang ada kotamnya. Terkadang tidak sempat aku mengangkat perangkapnya disiang hari karena aku pergi bekerja *bedoceng*. Setelah pulang bekerja waktu malam la kuangkat perangkapnya kak. Aku melihat terkadang perangkapku terisi dengan kotam dan terkadang juga kosong. Lepas kotamnya habis umpan. Seperti itu sajalah kegiatan kami kalau dipasang besar karena kotam banyak berkeluaran dari sarangnya seperti kotam kombat dan super. Kalau kotam ini didapat dari perangkap maka penjualan akan banyak menghasilkan uang mencapai 50 ribu lebih karena harga dari jenis kotam ini sangat mahal”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Selanjutnya Hafiz (9 tahun), ia menambahkan:

“Tapi kak hargo tangkul ni yang mahal, satu tangkul ajo itu kak 25 ribu, kalau udah dapat banyak barulah menyicil awak membolik satu satu. Apolagi kalau udah musim nyo kak, amak jang. Kadang kumintak jugo samo omak ku biar dibolikkannyo aku tangkul tu. Kalau dapat banyak baru lah kuganti duitnyo. Karena kak kalau udah banyak kombat samo super tu mengono ke tangkul tak rugi awak memboli tangkulnyo walaupun mahal. Tapi harus awak tunggu lah duo jam sekali diangkat kalau rajin awak menunggunyo, kalau udah musimnyo tu kak banyak jugo mencuri tangkul awak, haaa”. **Terjemahan:** “Tapi kak harga tangkul ini mahal sekali, satu tangkul dibandrol penjual dengan harga 25 ribu, kalau sudah dapat banyak lalu saya cicil untuk membelinya satu persatu agar perangkap banyak. Apalagi kalau sudah di musimnya kak, amak jang. Terkadang aku meminta kepada ibuku supaya membelikan tangkul itu padaku. Kalau hasil didapatkan banya maka aku memberikan uang kepada ibuku untuk membayar tangkul tersebut. Karena kak kalau sudah banyak kombat dan

super itu masuk pada perangkat tangkul ku maka untuk membeli tangkul kita tidak akan rugi walaupun harganya mahal pada saat dibeli. Tapi harus awak jaga dan diangkat dua jam sekali kalau rajin awak menunggunya, kalau sudah musim banyak didapat kotam kak, akan banyak juga pencuri tangkul awak, haa”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwasanya Anak Alur memanfaatkan situasi dan kondisi untuk mencari uang tambahan pada saat bernelayan. Sembari melakukan pekerjaan *bedoceng* Anak Alur juga memanfaatkan alat yang digunakan untuk mencari kepiting pada saat pasang besar yaitu dengan menggunakan *tangkul* yang dijadikan sebagai perangkat kepiting. Pendapatan dari tangkul yang digunakan untuk mencari kepiting bisa menjadi uang tambahan, namun Anak Alur juga mengeluarkan biaya untuk membeli *tangkul* tersebut. Dengan harga yang dibeli berjumlah Rp. 25.000 per *tangkul*, bagi Anak Alur membeli *tangkul* tidak lah rugi karena pendapatan dari *tangkul* tersebut dapat menutupi harga beli *tangkul*.



Gambar 4. 19 Anak Alur Menggunakan Tangkul
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis lakukan penulis melihat Anak Alur juga mendapati resiko pada saat meletakkan *tangkul* didalam air. Resikonya adalah banyak pencuri yang berkeliaran untuk mencari *tangkul* yang tidak dijaga oleh Anak Alur. Harga jual dari *tangkul* bekas dibandrol setengah harga dari harga baru,

hal tersebut selalu diincar oleh pencuri *tangkal*. Jika tidak dijaga maka *tangkal* tersebut selalu hilang dan Anak Alur mengalami kerugian. Anak Alur juga mempertimbangkan hal tersebut dengan cara memikirkan cara agar terhindar dari pencuri dengan mengangkat *tangkal* pada saat dua jam sekali, jika Anak Alur bernelayan terkadang *tangkal* tidak dipasang disiang hari melainkan pada saat Anak Alur pulang pada saat bernelayan di sungai dalam hutan.

3) Anak Alur Bernelayan Di Sekitaran Rumah

Adanya rasa penasaran bagi Anak Alur untuk mencoba bernelayan agar menghasilkan uang untuk sekedar bisa membeli jajan dan bermain, menjadi alasan utama bagi Anak Alur yang bekerja disekitaran rumah. Laki-laki dan perempuan berjumlah 3-5 orang pergi bekerja sambil bermain untuk mencari *doceng*. Rutinitas yang dilakukan sebelum berangkat yaitu mencari teman yang akan pergi mencari *doceng* dan setelah berkumpul Anak Alur menunggu air pasang dan jika tidak sabar menunggu air pasang terlalu lama maka Anak Alur akan pergi berjalan kaki sambil mencari *doceng* ditanah yang lengket.



Gambar 4.20 Anak Alur di Sekitaran Rumah
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Anak Alur pergi bekerja mencari *doceng* yang ada disekitaran rumah sambil bermain, adapun alat yang dipersiapkan hanya membawa kantong plastik kresek untuk dijadikan tempat menyimpan *doceng*. Hal ini sesuai dengan dijelaskan oleh Raudah (8 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Kami mencari doceng terkadang karena ondak maen-maen tapi sambil mencari duit, ini semuo demi duit kak. Kami tak membilang samo omak do karena bukan lamo mencari 1 kg udah dapat duit awak bolik jajan. Tak porlu bawa timbo cumo bawa plastik sajo, kalau begaji awak kan tak meminta lagi duit samo omak, duitnyo bisa dibolikkan ke jajan kak. Bukannyo jauh dibelakang rumahnyo, pandenyo kami beronang kalau kami masuk utan. Kami mengambek dipinggir-pinggir sajo kan ini air pasang bosar jadinya tenggolam tanah samo kayu-kayu, kadang banyak itu memanjati dipokok-pokok kayu tu kak”. **Terjemahan:** “Kami mencari *doceng* terkadang karena ingin bermain-main saja tetapi sekalian mencari duit, ini semua demi duit kak. Kami tidak memberitahu orang tua karena bukan membutuhkan waktu lama untuk mencari *doceng* hanya 1 kg saja sudah bisa membeli jajan. Tidak perlu membawa peralatan seperti timba hanya cukup membawa plastik kresek saja, kalau sudah dapat duit maka tidak meminta lagi kepada ibu, duitnya bisa dibelikkan ke jajan kak. Jarak tempuh bekerja tidak jauh hanya dibelakang rumah saja, kami juga pandai berenang kalau kami ingin masuk hutan. Tapi kami hanya mencari *doceng* hanya disekitaran rumah saja berhubung ini lagi pasang besar jadinya air menutupi tanah dan kayu-kayu, terkadang *doceng* banyak memanjati dahan-dahan kayu itu kak”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan dari informan penulis memahami bahwasanya Anak Alur yang bekerja disekitaran rumah dilatarbelakangi oleh bermain sambil bekerja. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk menghasilkan uang dengan cepat Anak Alur sangat antusias melakukan pekerjaan tersebut walaupun sambil bermain. Bahkan lingkungan sekitar juga mendukung keberadaan Anak Alur tersebut. Dengan badan yang mungil yang bermain disekitaran rumah namun mendapatkan hasil berupa uang jika mereka bekerja untuk sekedar membeli makanan. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Anak Alur dengan bekerja hanya sebentar namun tetap dapat bermain. Resiko yang didapatkan juga tidak besar karena Anak

Alur yang bekerja disekitaran rumah pandai berenang, bahkan orangtua juga tidak mengkhawatirkan keselamatan anak-anaknya, karena hal tersebut sudah biasa dilakukan.



Gambar 4.21 Anak Alur & Hasil Tangkapan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Plastik kresek yang digunakan oleh Anak Alur berukuran 2 kg. Pendapatan yang tidak terlalu banyak sudah pasti terjadi, karena pendapatan terbanyak hanya mencari ke hutan tempat dimana habitat *doceng* berkumpul. Anak Alur tipe ini bekerja hanya sebentar dan sekedar bekerja sambil bermain.

4.2.2 Rutinitas Anak Alur Saat Bernelayan

Setelah Anak Alur mempersiapkan alat yang digunakan untuk membantunya dalam bernelayan yang sudah menjadi rutinitas setiap hari, maka Anak Alur berangkat untuk pergi kepantai maupun ke hutan. Adapun yang dilakukan oleh Anak Alur yaitu mencari ikan, kerang, kepiting, dan *doceng* yang sering disebut oleh masyarakat Desa Sei Sembilang dengan kata *betanjak* dan *bedoceng*. *Betanjak* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Anak Alur untuk

bekerja dengan menggunakan *dupi* di pantai untuk mencari ikan, kerang, dan kepiting. Sedangkan *bedoceng* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mencari *doceng* atau siput sedut, yang dimana habitatnya terletak di hutan yang memiliki ciri hutan seperti pohon tinggi dan hutan bakau.

Pada saat *betanjak* jadwal keberangkatan pukul 09.00 WIB dengan situasi pasang air yang hendak surut lalu pulang bekerja pada saat air pasang kembali pada pukul 16.00 WIB. Jadwal keberangkatan akan mengalami perubahan sesuai dengan pasang dan surut air. Untuk mencari ikan, Anak Alur melakukannya dengan sendiri dengan menggunakan alat yang sudah disediakan dari rumah dengan memakan waktu pada saat berneelayan kurang lebih 5 jam berada dipantai. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Kalau aku memang yang paling utama kuambek itu ikan kak. Aku mencari ikan Sembilang, samo ikan Badukang. Aku ngambek ikannyo didalam alur sunge yang masih berair. Kupake tumbak untuk ngambeknyo. Sonangnyo menengok ikannyo betimbulan kepalonyo didalam air tu kalau udah ondak surut air. Itu lah awak tumbak pake besi tumbak tu. Pokoknyo memang udah tesadio lah itu alat tompurnyo. Korno ikan sembilang samo badukang ini bahaya tandiknyo, makanyo harus hati-hati. Aku ikan sajo kuambek malas aku tanjak, dan merabo korang dalam pasir. Yang capean tanjak ni kak, kalau aku kan memang menunggu dialur sunge ni ha, jadi kalau pun mengambek korang mendorong dupi aku malas. Kadang kalau tak ado ikan beronti aku disitu menunggu sampek pasang air balek”.

Terjemahan: “Yang paling utama aku lakukan pada saat betanjak yaitu mencari ikan kak. Aku mencari ikan Sembilang dan ikan Bedukang. Aku mencari ikan dari dalam alur sungai yang masih tergenang air. Aku menggunakan alat tumbak untuk mengambil ikan tersebut. Sangat mudah mengetahui keberadaan ikan dengan cara memperhatikan air yang keruh dan bermunculan kepala ikan lalu aku menumbaknya menggunakan besi tumbak. Alat tersebut memang sudah disediakan, karena ikan yang dicari terlalu bahaya jika tidak menggunakan alat tumbak. Hanya ikan saja yang aku ambil karena jika sudah berada didalam alur sungai aku harus mendorong dupi agar dekat dengan pasir tempat kerang diambil dengan cara tanjak dan meraba kerang dalam pasir. Karena aku malas melakukannya

maka aku menunggu sampai air pasang kembali lalu aku pulang kerumah”.
(Wawancara 30 Juni 2023)

Hal ini pula dijelaskan oleh Adit (11 tahun), ia menambahkan bahwa:

“Kalau aku kak mengambek kerang, karena kerang sonang dicari dan tapi memang agak capek lah awak pulak kalau ditanah lembek. Disitu lah awak tanjak polan-polan sambil merabo kerang dalam pasir tu. Hajabnyo kak pasir disini becampur samo tanah lembek makanya pun harus hati-hati awak banyak dibawah pasir tu piso lipat namonyo, dio kek kerang jugo tapi tajam. Kalau kono ke kaki bedarah kaki awak. Kalau udah dapat awak nanti banyak tinggal awak soterlah mano halus dan mano yang kasar karena itu jualannyo beda-beda kak. Tapi aku jugo mengambek kotam kak kalau musim panas dipante kerang ompot hilang. Cari kotam lah kubante dipante tu trus masuk aku pinggir-pinggir hutan tu hee”. **Terjemahan:** “Kalau aku khusus mencari kerang, karena kerang sangat mudah didapatkan tapi mencari kerang sangat menguras tenaga akibat dari pasir bercampur dengan tanah lembek diwajibkan untuk berhati-hati karena banyak hewan laut yang berbahaya seperti piso lipat namanya seperti kerang juga tapi sangat tajam apabila terkena ke kaki. Jika kerang sudah terkumpul selanjutnya akan dipilih sesuai dengan kriteria halus dan kasar pada kerang karena harga jual yang berbeda-beda. Tapi aku juga mencari kepiting kak, kalau musim panas pada saat dipantai mencari kerang maka kerang menghilang, dari pada pulang aku mencari kepiting disekitaran pantai dan pingiran hutan hee”.
(Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwasanya Anak Alur yang *betanjak* juga dapat memilih untuk apa yang harus diambil dari pantai. Sesuai dengan pernyataan informan yang pertama bahwasanya memilih untuk mencari ikan Sembilang dan ikan Bedukang dan untuk mencari yang lain terkadang informan yang pertama merasa malas karena pertimbangan untuk mencari kerang harus mendorong *dupi* nya agar dekat dengan pantai, sedangkan informan kedua lebih memilih untuk mencari kerang dan kepiting pada saat *betanjak* namun juga mempertimbangkan resiko yang ada. Dengan memanfaatkan waktu hingga 5 jam untuk bekerja *betanjak*, sehingga Anak Alur dapat bekerja

dengan santai sembari menunggu air pasang kembali lalu mempersiapkan diri untuk pulang kerumah.

Sedangkan pada saat *bedoceng* jadwal keberangkatan pukul 14.00 WIB dengan situasi air pasang yang lalu pulang bekerja pada saat air surut kembali pada pukul 17.00 WIB. Jadwal keberangkatan akan mengalami perubahan sesuai dengan air pasang dan air surut. Dengan memanfaatkan waktu hingga 3-4 jam untuk bekerja *bedoceng* dihutan, maka Anak Alur akan menunggu hingga air surut kembali dan Anak Alur akan berkumpul kembali disamping nelayan untuk pulang. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Kalau kami kak masui sajonyo hutan tu mengambek doceng, biar dapat banyak mumpung omak-omak tu kesebolah sanan kami bepisah samo orang tu, yang lambatan pulak bejalan. Kami koncang nyo pulak kalau bolum naik aer ketanah tu. Rajin lah awak mengambeknyo tapi kalau udah naik air tu beronang-ronangnyo kami”. **Terjemahan:** “Kalau kami kak langsung masuk kehutan mencari doceng agar dapat banyak, mumpung ibu-ibu yang ikut dengan kami pergi ketempat lain karena harus pisah-pisah untuk bekerja agar hasil tangkapan banyak. Ibu-ibu ini lambat berjalan sedangkan kami masih semangat untuk bekerja dan cepat untuk berjalan jika air belum membasahi hutan namun kalau air sudah naik maka kami akan mencari doceng sambil berenang”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis memahami bahwa untuk bernelayan di sungai dalam hutan mencari *doceng* Anak Alur akan berpencah dihutan namun juga membentuk kelompok agar tidak tersesat pada saat bekerja. Kelompok kecil yang dibentuk merupakan atas persetujuan satu sama lain agar pendapatan yang didapatkan banyak dan ketika sudah selesai mencari *doceng* Anak Alur bermain bersama sambil berenang untuk menuju sampan nelayan yang sudah menunggu mereka diluar hutan atau di anak sungai.

Untuk mempercepat dalam *betanjak* maupun *bedoceng* biasanya Anak Alur menggunakan teknik dalam bernelayan. Anak Alur di Desa Sei Sembilang memiliki teknik khusus yang telah digunakan oleh Anak Alur sampai saat ini masih diterapkan. Teknik *betanjak* dan *bedoceng* pada saat bernelayan tentunya sesuai dengan lingkungan pantai dan sungai dalam hutan tempat dimana Anak Alur melakukan rutinitas berupa aktivitasnya dalam bernelayan.

Adapun teknik *betanjak* dan *bedoceng* pada saat bernelayan oleh Anak Alur di Desa Sei Sembilang yaitu:

1. Teknik *Tanjak*

Teknik bernelayan untuk mencari kerang di lakukan Anak Alur pada saat dipantai dengan menggunakan *dupi*. Teknik yang dilakukan oleh Anak Alur di Desa Sei Sembilang yaitu *betanjak* yang berasal dari kata *tanjak* atau meletakkan kaki sebelah kiri kedalam pasir dengan posisi air laut sampai lutut lalu kaki sebelah kiri terletak didalam *dupi* untuk mendorong *dupi* dengan perlahan sambil mencari kerang. Sebagaimana yang diungkapkan informan Adit (11 tahun) pada saat wawancara, ia menjelaskan:

“Tanjak tu kak teknik kami la pas bekerajo, kami julurkan kaki ke dalam pasir trus kami tulak kemuka polan-polan sambil mencokuh korang, begitu la setorusnyo sampek dapat lah korang di dalam tanah dan pasir tu. Makanya kami bilang kerojonyo betanjak karena pulak memang begitu kerojo kami dipante tu”. **Terjemahan:** “Tanjak merupakan teknik yang kami gunakan pada saat bekerja mencari kerang dan kepiting. Dengan cara menurunkan kaki ke dalam tanah yang lembek atau pun pasir lalu kami mendorong kaki kebelakang agar kami maju kedepan secara pelan-pelan sambil memasukkan tangan kedalam tanah dan pasir mencari kerang, dan begitulah seterusnya sampai mendapatkan kerang didalam tanah dan pasir itu. Makanya kami mengatakan bekerja betanjak karena memang seperti itu pekerjaan kami dipantai tersebut”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwasanya *tanjak* merupakan teknik yang dilakukan oleh Anak Alur pada saat bekerja untuk mencari kerang. Dengan melakukan teknik ini maka Anak Alur dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah, dengan kondisi pasir bercampur dengan patahan kayu tidak mempersulit Anak Alur pada saat bekerja. Adapun durasi dalam *tanjak* yang dilakukan oleh Anak Alur dalam sekali tahapan yaitu menghabiskan waktu 5-10 menit. Anak Alur akan mendorong kembali *dupi* dengan kaki sebelah kiri untuk mencari kerang kembali.

2. Teknik *Tumbak*

Teknik *tumbak* merupakan alat yang digunakan untuk menumbak ikan yang berada didalam air pada saat bekerja *betanjak*. Dengan cara menancapkan ujung tumbak yang tajam pada kepala ikan yang timbul di permukaan air. Teknik tumbak dipilih Anak Alur dari pada memancing karena teknik ini lebih efektif dan ikan yang terkena tumbak langsung lemas tidak melakukan perlawanan. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Pas ikan ditumbak itu langsung lomas kak, jadi tak pala bahaya awak kono tandiknyo, tapi kalau make pancing dio masih kuat dan begorak-gorak kan ikannyo licin kalau tak dipukul kepala ikannyo tekadang mau kono tandik awak. Kalau memancing payahan make pancing lagi, harus siap-siap lah awak pake kayu langsung mekotuk kepala ikanyo. Tapi kalau pake tumbak kan udah langsung pingsan ikannyo karna kepala ikan yang awak tuju. Memang bisa nyo kalau pake pancing tapi elokkan lagi pake tumbak”.

Terjemahan: “Ikan yang terkena tumbak akan langsung lemas dan bahkan pingsan kak, jadi ikan tersebut tidak membahayakan karena ada tandik pada ikan yang berbahaya, kalau memakai pancing ikan masih kuat dan hidup terkadang mau mengenai tandik awak. Menggunakan pancing sangat sulit, harus menyiapkan kayu untuk memukul kepala ikan. Tetapi jika menggunakan tumbak ikan tersebut langsung pingsan karena pada saat menumbak ikan tepat mengani sasarannya yaitu kepala ikan. Aku lebih

memilih tumbak dari pada menggunakan pancing”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis memahami bahwa Anak Alur dalam bernelayan menggunakan teknik tumbak dengan menggunakan alat yang sudah dipersiapkan sebelum berangkat bernelayan pergi kepantai. Teknik tumbak dilakukan karena ikan yang dicari berbahaya memiliki tandik yang bisa mengenai Anak Alur, sehingga jika menggunakan teknik tumbak ikan tersebut melakukan pergerakan yang lambat pada saat sudah naik keatas *dupi* lalu Anak Alur langsung menangkapnya dan mematahkan tandik tersebut agar tidak terkena pada tangan.

Anak Alur juga bisa menggunakan pancing namun hal tersebut menyulitkan Anak Alur karena ikan yang didapatkan melakukan pergerakan yang cepat dan badan ikan sangat licin jika tidak berhati-hati akan mengenai tangan Anak Alur sehingga harus siaga langsung memukul kepala ikan tersebut. Bagi Anak Alur hal ini sangat merepotkannya pada saat bekerja dipantai.

3. Teknik Mengutip

Teknik mengutip digunakan untuk mencari *doceng* dilakukan saat hutan dikelilingi oleh air yang surut hingga pasang. Teknik mengutip *doceng* dilakukan dengan cara Anak Alur berjalan di hutan yang kondisi air belum membasahi tanah dan pohon, sehingga Anak Alur akan fokus saat bekerja dalam menggunakan teknik mengutip *doceng* karena warna tanah dengan warna cangkang yang dimiliki *doceng* hampir terlihat sama. Sebagaimana yang diungkapkan informan Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia menjelaskan:

“Pas bedoceng kak, kami mengutip dibawah-bawah pokok kak, awak pilih lah kasar halus doceng tu. Pas masih surut agak hajab awak mengutip karena tetunduk-tunduk awak menengok doceng dibawah pokok sakit

pinggang awak. Lagian pun mirip warna doceng ni samo tanah. Kalau pas mengutip diwaktu air udah pasang itu enak kak, karena udah naik doceng nyo ke atas kayu daun. Dikelilinginyo nyo tu kak kayu tu". **Terjemahan:** “pada saat bedoceng, kami mengutip dibawah pohon kak, saya memilih mana yang kasar dan halus doceng itu. Pada saat surut kami mengalami kesulitan untuk menggunakan teknik mengutip karena tekniknya menunduk untuk mencari doceng tersebut”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Anak Alur dalam menggunakan teknik mengutip pada saat mencari *doceng* juga mengalami masalah seperti yang dikatakan oleh informan bahwa pada saat mengutip terkadang Anak Alur mengeluh akibat dari sakit pinggang pada saat bernelayan karena teknik ini dilakukan dengan cara Anak Alur mencari *doceng* sambil berjalan dan jongkok dalam memperhatikan *doceng* yang berada dibawah kayu dan dedaunan tempat dimana *doceng* menempel dan bertahan hidup.

4.2.2 Rutinitas Anak Alur Pasca Bernelayan

1) Menjual Hasil Tangkapan

Setelah melakukan rutinitas dalam mempersiapkan alat yang digunakan sebelum bernelayan hingga selesai bernelayan maka Anak Alur menjual hasil tangkapan berupa ikan, kerang dan *doceng* kepada pembeli atau tauke. Perjalanan pulang untuk membawa hasil tangkapan ditentukan oleh surut air, setelah itu Anak Alur akan berangkat pulang kerumah untuk menjual hasil dari tangkapannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa penulis melihat adapun persiapan untuk menjual hasil tangkapan, Anak Alur akan membersihkan diri seperti mandi, makan, dan membungkus hasil tangkapan pada tempatnya lalu membawanya pada pembeli namun ada juga sebagian Anak Alur tidak melakukan

hal tersebut lalu menjual langsung pada pembeli. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Kalau aku kak mandi dulu kerumah habis tu makan, barulah kubungkus doceng ke uchang kadang aku bejalan ketoke tu kadang kono antarkan naik kereta. Kolo kasar dapat doceng banyak lah duit awak dapat kalau yang halusnyo kak murah hargonyo dimarahi toke pun awak mengambek yang halus udahnyo kolo tak ado bahan awak ambek jugo la yang halus tu.”

Terjemahan: “Kalau aku kak mandi dulu kerumah setelah itu makan, unchang dijadikan tempat untuk membawa doceng agar dijual. Terkadang aku berjalan kaki dan diantar naik kereta. Jika doceng yang kuambil berukuran kasar maka harga jualnya mahal dibeli pembeli, namun jika halus kak harga sangat murah dan ditegur oleh pembeli. Tapi tetap dilakukannya juga kalau doceng kasar susah dicari”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Selanjutnya Adit (11 tahun), ia menambahkan:

“Aku menjual korang samo kotamku kak potang-potang langsung ketempatnyo tak pala lagi mandi kerumah. Aku menjual pindah-pindahnyo kak. Kadang mau naik hargo ditempat lain. Kalau kelamoan menjual kak berobot awak menimbang samo orang yang pulang bedoceng. Karna banyak yang pogi bedocengkan rame orangtu sekalian menjual”.

Terjemahan: “Aku menjual kerang sama kepitingku kak itu diwaktu sore hari dan langsung ketempatnya. Tempat penjualanku itu berpindah-pindah kak. Jika harga tempat lain mengalami kenaikan harga maka aku akan menjualnya ditempat lain. Kalau terlalu lama menjual ke pembeli aku malas kak karena orang-orang yang menjual doceng sudah berkumpul disitu”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Selanjutnya Saiful (12 tahun), ia turut menambahkan:

“Toke kami samonyo kak, aku menjual ikan samo bapak tu soring kubawa 3 kg ikannyo, kadang membawa doceng jugonyo aku kak. Kalau ikan dio kak ukurannyo halus, sedang, samo bosar. Harga nyo pun beda-beda itu. Nanti disoter bapak tu lah itu pake timbangan”.

Terjemahan: “Kami memiliki pembeli yang sama kak, biasanya pendapatan aku menjual ikan sampek dengan 3 kg dengan ukuran ikan yang berbeda-beda yaitu halus, sedang, dan kasar dan dipilih sama bapak dengan ukuran yang ditentukannya menggunakan timbangan”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya untuk melakukan penjualan kepada pembeli biasanya Anak Alur juga melihat bagaimana situasi dan kondisi pada saat menjual hasil tangkapan. Berbeda

pendapat dan waktu penjualan memang sudah menjadi ajang persaingan bagi mereka. Hasil tangkapan juga dijual dengan cara melihat ukurannya sesuai dengan pembeli inginkan dan Anak Alur juga dapat memperkirakan berat dan pendapatannya pada saat bernelayan.

Adapun kriteria dalam penjualan yang dibeli pembeli yaitu hasil tangkapan kasar dan halus dan sedang, inilah menjadi acuan pada saat membeli *doceng*, ikan, dan kerang. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Bapak Adel (40 tahun) sebagai *tokeh* atau pembeli menjelaskan bahwa:

“Kalau bahan yang dibawa kasar akan sesuai la sama harga yang tinggi, tapi kalau halus yang dibawa terkadang mau ditolak tapi kasian awak samo anak-anak ini, pernah pengalaman saya memboli yang halus karena kasian kan anak-anak itu pulang malam, rugi lah karena kalau yang halus copat mati karena ditimpa-timpa *doceng* kasar, disitu setiap anak-anak itu menjual selalu dibilangi jangan ambil yang halus. Karena saya kerja sama jugo samo *tokeh* yang dikota, awak kan modelannyo simpen dep dulu, dikumpulkan banyak habis itu baru dijual, terkadang harga di saya sudah beda sama yang dikota, bos besarnya kadang telat mengabari, disitulah kadang awak rugi di dana”. (Wawancara 27 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwa bukan hanya keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan *tokeh* dengan dengan teman kerja sama dikota namun juga terdapat kerugian jika *doceng* yang dibeli mati pada saat pengemasan akibat dari adanya bahan yang tertimpa-timpa dan mati, selain itu juga penyebab kematian dari *doceng* tersebut juga karena kekurangan tanah pada saat pengemasan dan pengumpulan *doceng* sebelum dijual dikota. Hal ini lah menjadikan *tokeh* juga memberikan arahan kepada penjual untuk tidak mencari *doceng* yang halus.

Mengenai tarif harga yang ditetapkan oleh *tokeh* atau pembeli dapat digambarkan melalui pemaparan tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Harga Penjualan

Jenis Penjualan	Harga Per Kg
<i>Doceng</i> kasar	Rp. 25.000
<i>Doceng</i> halus	Rp. 15.000
<i>Korang</i> kasar	Rp. 25.000
<i>Korang</i> halus	Rp. 10.000
Ikan Sembilang kasar	Rp. 30.000
Ikan Sembilang sedang	Rp. 25.000
Ikan Sembilang halus	Rp. 10.000

Sumber: Wawancara Informan (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tarif harga yang dijadikan patokan dalam membeli hasil tangkapan anak-anak maupun orang dewasa. Patokan harga sudah diketahui oleh Anak Alur yang bekerja, maka dari itu setelah menjual hasil tangkapan Anak Alur membawa barang-barang yang dijadikan tempat untuk menampung hasil tangkapan lalu membawanya pulang kerumah. Dengan ukuran dan harga yang sudah dipatokan bagi penjual maka Anak Alur akan mengikuti patokan tersebut.



Gambar 4.22 Jual Beli Hasil Tangkapan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Gambar diatas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh Anak Alur dan *tokei*, dalam melakukan penjualan terdapat juga Anak Alur yang bernelayan di sekitaran rumah menjual hasil tangkappannya berupa *doceng* beratnya hampir 2 kg pada saat ditimbang oleh *toke*.

2) Makan Bersama Di Malam Hari

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis bahwa penulis melihat jika hasil yang didapatkan memuaskan maka Anak Alur memberi uangnya kepada orang tua dan meminta hanya Rp. 5.000-20.000 saja dan makan bersama di malam hari bersama teman-teman yang bernelayan dengan cara sistem bergilir. Hal ini dilakukan oleh Anak Alur merupakan bentuk wujud syukur dan gembira pada saat mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, dan kegiatan makan bersama ini dilakukan tidak sering hanya ketika Anak Alur mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“...Duitnyo kami kasi ke omak la, limo ribu sajo kupinta duitnyo. Kami begaji kadang seratus ribu, cukuplah untuk kasi ke omak samo jajan. Kadang kami makan bersama kalau malam pas begaji-begaji bedoceng kak”.
Terjemahan: “...Uang hasil penjualan diberikan kepada orangtua, untuk jajan Rp. 5.000 kadang lebih sudah cukup untuk membeli makanan. Terkadang penjualan mencapai Rp. 100.000, cukuplah untuk diberi pada orangtua dan jajan. Terkadang kami makan bersama dimalam hari jika pendapatan bedoceng banyak kak”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Selanjutnya Juna (8 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Yang enak an kk bedoceng banyak duit awak, aku kadang sepuluh ribu kupinta kubolik jajan enak-enak. Kadang kubolikkan ke mie goreng, nasi goreng trus rame-rame kami makan”. **Terjemahan:** “Bekerja bedoceng itu enak kak, banyak uang yang didapatkan. Terkadang aku meminta uang lebih untuk jajan Rp. 10.000 untuk membeli makan seperti nasi goreng, mie goreng pada saat makan bersama”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwasanya sembari Anak Alur pandai bekerja diusia yang masih muda untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun Anak Alur juga belajar untuk bersyukur dan menciptakan hal-hal yang positif seperti makan

bersama dengan teman-temannya. Bagi Anak Alur di Desa Sei Sembilang bernelayan merupakan hal yang sudah menjadi rutinitas bagi Anak Alur dalam membantu kebutuhan sehari-hari. Walaupun proses yang dijalankan berat, namun Anak Alur sudah terbiasa untuk melakukannya. Aktivitas yang ber ulang-ulang yang dilakukan akan menjadi pengetahuan baru bagi Anak Alur dalam mempersiapkan diri untuk bekerja, ini menjadi hal pembelajaran supaya semangat untuk bekerja tumbuh dari sejak kecil bagi masyarakat Desa Sei Sembilang khususnya terjadi pada Anak Alur. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Adel (40 tahun) sebagai pembeli atau tauke menyatakan bahwa:

“Kalau masalah budak kocil yang kerojo ni lumrah di Sei Sembilang, lagian pun bagus orang tu kerojo begitu tak meminta jajan lagi samo orang tuo, terkadang awak tengok jugonyo kondisi ayah orang tu tak kuat bekerojo cumo bedoceng sajo makanyo mengikut lah anak begitu jugo. Bukan orang tu menjahat, usaho nyo orang tu, tapi takut jugo awak terkadang ado anak-anak ini tak pande berenang tapi pogi sajo dio mengikut. Jagok-jagok anak-anak ni kerojo kadang dapat jugo orang tu 4 kg sendiri tapi ado jugo kongsi-kongsi. Tapi pernah jugo sekali orang tu curang memasukkan tanah banyak ke doceng tu supaya borat, awak bilangi jugo la pulak jangan begitu lagi. Kocil-kocil badan orang tu yang berusaha tu, tak sesuai lah pulak samo yang dibawa. Alhasil toruk anak-anak tu”. **Terjemahan:** “Kalau masalah anak kecil yang bekerja ini sangat lumrah di Desa Sei Sembilang, lagian pun bagus mereka untuk bekerja tidak meminta jajan lagi sama orang tua. Terkadang saya melihat juga kondisi ayah mereka yang tidak kuat lagi bekerja cuma bedoceng saja, makanya mereka belajar untuk bekerja seperti ayahnya. Mereka bukan melakukan kejahatan, tapi mereka bekerja. Takut juga ada sebagian anak-anak itu tidak pandai berenang tapi ikut bekerja sama kawannya. Hebat-hebat anak-anak ini, bekerja mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Ada yang sediri dan ada juga yang berkongsi-kongsi. Tapi mereka juga pernah curang sama saya pada saat menjual, mereka memasukkan tanah yang ditimbun dalam doceng supaya beratnya bertambah, dan saya tegur agar tidak mengulangnya. Badan yang masih kecil saat bekerja, tidak sesuai dengan beban yang dibawa. Alhasil, badan terlihat tidak sehat”. (Wawancara 27 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas sudah terlihat jelas bahwa bekerja bagi Anak Alur merupakan sesuatu yang dianggap luar biasa bagi masyarakat Desa

Sei Sembilang. Para orang tua juga mengapresiasi usaha anak-anak yang bekerja untuk membantu orang tuanya. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwa terdapat Anak Alur yang pandai untuk berlaku curang pada saat melakukan penjualan dengan memasukkan tanah pada *doceng*, hal tersebut merugikan pembeli. Sejalan dengan orang tua mereka yang menjadi seorang nelayan, para masyarakat Desa Sei Sembilang sangat membenarkan hal tersebut bagi anak yang bekerja disebut dengan Anak Alur. Seperti pernyataan informan yang bernama Ibu Jamila (57 tahun) ia mengatakan bahwa:

“Bagus bayada anak-anak tu bekerajo, itu tak bisa disalahkan cemanolah namonyo orang tua awak susah dari dulu-dulunyo nampak-nampak nyo jugo awak yang bekerajo sampek puluhan tahun dari kocik. Mengikut lah anak macam kerojo orang tuo tu. Mulo-mulo mengikut sajo nyo kelaut lamo-lamo anak tu pun satu pekerajoan samo awak. Contohyo kek ibu ni ha dari kocik lah kerojo tu sampek sekarang adolah selamo 30 tahun yang bekorang ni. Anak Alur lah itu namo nyo tak loapas pulak dari yang bekerajo setiap hari dari hutan kepante, dari pante kerumah. Begitu sajo lah aktivitas awak dari dulu sampek ke anak cucu”. **Terjemahan:** “Bagus anak-anak itu pandai bekerja, itu tidak bisa disalahkan karena orangtua yang susah dan anak-anak itu melihat orangtuanya bekerja sebagai nelayan sampai puluhan tahun dari kecil sampai sekarang. Anak itu mengikuti pekerjaan orangtua. Awalnya dibawa pergi melaut, lama-kelamaan anak itu belajar dan mencoba seperti kita. Contohnya seperti saya dari kecil bekerja sampai sekarang bekerang terhitung 30 tahun sampai saya punya anak. Anak Alur namanya karena tidak lepas dari bekerja setiap hari kepanti dan dihutan. Seperti itu lah kegiatannya dari dulu sampai ke anak cucu”. (Wawancara 3 Juni 2023)

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bagi anak yang tinggal di sekitaran pantai secara tidak sadar akan belajar untuk bekerja dalam membantu orang tuanya. Sebagian orang tua lebih mengedepankan pendidikan anaknya dan tidak membenarkan anak untuk bekerja terlalu dini, sebaliknya orang tua yang mengabaikan pendidikan untuk anaknya malah membiarkan anak ikut bekerja menjadi nelayan seperti dirinya karena

keterbatasan ekonomi yang terjadi dikeluarganya. Sejalan dengan pendapat dari informan bahwasanya penulis juga mengaitkannya dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura pada tahun (1986) dapat digambarkan melalui pemaparan tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Teori Belajar Sosial
Albert Bandura (1986) dan Analisis

Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1986)	Analisis
<p>Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura (1986) menyatakan dua hal yang sangat penting yang harus dipahami dalam kehidupan manusia yaitu pertama, manusia memiliki kesanggupan dan ketekunan dalam mempelajari bagaimana bersikap dan berperilaku. Yang kedua, tingkah laku yang dikuasai akibat dari manusia mengamati dan meniru sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat membawa dampak terhadap manusia tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="683 789 1339 1346">1. Dari teori belajar sosial dapat dilihat dari hasil kesanggupan manusia dalam mempelajari sesuatu inilah yang membuktikan bahwa Anak Alur dapat mempelajari bagaimana proses yang dilalui pada saat berneleyen, kesanggupan akan menghadapi masalah dapat diterima oleh Anak Alur. Kenyataannya, bahwa manusia tanpa mempelajari secara langsung pun bisa meniru dengan hanya mengandalkan pikiran dan peniruannya saja dapat melakukan apa saja yang diinginkan beserta resiko yang akan dihadapi. <li data-bbox="683 1346 1339 1871">2. Anak Alur bisa terjadi akibat dari peniruan yang dilakukannya secara berulang-ulang dengan cara melihat pekerjaan dari orang tua dan lingkungan sekitar sebagai seorang nelayan, dan Anak Alur tertarik untuk bekerja karena hasil yang didapatkan berupa uang dan memuaskan bagi anak. Dengan cara ini anak akan tergiur untuk bekerja akibat dari rasa puas mendapatkan sesuatu dari hasil keringatnya sendiri tanpa meminta dengan orang tua. Maka hal ini tidak dapat terhindarkan

	<p>dikalangan masyarakat Desa Sei Sembilang. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Sei Sembilang mengakui keberadaan dari Anak Alur.</p>
<p>Teori Belajar Sosial juga menyatakan bahwa model yang ditiru dan diamati dapat digolongkan menjadi tiga salah satunya adalah kehidupan yang nyata misalnya: orang tua di rumah, guru disekolah, dan orang lain dalam masyarakat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akibat dari peniruan yang dilakukan Anak Alur yang didapatkan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya untuk bekerja maka membawa dampak terhadap Anak Alur, keluarga dan lingkungan sekitar. Dampak tersebut merupakan akibat dari reaksi yang ditimbulkan dari peniruan pekerjaan terhadap Anak Alur. 2. Dampak yaang ditimbulkan berupa dampak positif dan negatif, yang dimana dampak positifnya ialah Anak Alur dapat membantu orang tua untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan menjadikan aktivitas ini sebagai pengalaman bekerja dan pembekalaan untuk mempersiapkan diri dalam dunia pekerjaan. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan ialah anak menjadi malas, pemarah, dan putus sekolah. Maka dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memang terbukti terjadi pada Anak Alur yang berada di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan.

Sumber: Penulis (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), dari hasil penelitian bahwa benar terjadi pada Anak Alur di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan. Salah satunya adalah Anak Alur secara tidak sadar meniru pekerjaan yang dilakukan oleh orangtuannya dan lingkungan sekitar untuk dapat bekerja sebagai nelayan, namun menimbulkan

dampak negatif terhadap Anak Alur. Sebagian Anak Alur yang bekerja mengalami perubahan sikap dan malas untuk sekolah. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Ibu Imah (48 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“Di gang ini banyak anak-anak kerja kelaut, tapi nakal-nakal pande sudah merokok, dibilangi mengamuk. Dibilangnyo aku yang mencari duit buk kenapo ibuk yang sibuk, anaknyo pun suko balek malam-malam kali karena udah pande mencari duit jadinya tak ado pelarangan dari orangtuo. Pulang nanti kerojo menokohi orang tuonyo sedikit dikasi orang tu duit lobihnyo samo orang itu lah, tapi adonyo sebagian baik anaknyo membantu orang tuo myo”. **Terjemahan:** “Di gang ini banyak anak-anak kerja kelaut, tapi nakal-nakal pande sudah merokok, ditegur marah-marah. Dibilangnya aku yang mencari uang buk kenapa ibu yang harus sibuk, anak juga ini suka pulang larut malam karena sudah bisa mencari uang lalu tidak ada lagi pelarangan ari orangtua. Pulang bekerja bukan semua uang diberikan kepada orangtua melainkan menyembunyikan sebagiannya. Tetapi ada juga sebagian anak yang bekerja itu baik dan tidak berulah memang niat untuk membantu orangtuanya”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Dari kutipan hasil wawancara dari informan bahwa terdapat keresahan bagi orang tua dan masyarakat sekitar kepada sebagian Anak Alur yang nakal. Dampak negatif yang ditimbulkan membuat orang tua kewalahan dalam menjaga anak karena kapan saja anak tersebut bisa melawan pada orang tuanya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan anak yang pandai bekerja melakukan hal-hal negatif seperti pulang larut malam, merokok, dan melawan pada orangtua, namun juga terdapat anak alur yang memang benar bertujuan untuk membantu orangtuanya. Hal ini juga terjadi dikarenakan mengingat bahwa Desa Sei Sembilang dikatakan sebagai kampung *Tekholuk* dalam bahasa masyarakat Desa Sei Sembilang merupakan desa pedalaman sehingga sebagian Anak Alur tidak memperdulikan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja. Akan tetapi tersebutlah Anak Alur dianggap sebagai anak yang luar biasa dalam membantu orangtua guna membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.3 Sistem Kerja Anak Alur di Desa Sei Sembilang

Sistem kerja merupakan suatu rangkaian yang harus dilakukan saat melakukan pekerjaan. Setiap pekerjaan memiliki aturan dan cara melakukannya, Anak Alur dalam melakukan pekerjaannya menjalankan dan mengikuti sistem kerja yang sudah ditetapkan dari dulu. Sehingga aturan tersebut harus diikuti dan dijalankan dengan baik, tidak ada saksi yang berlaku dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang nelayan namun jika tidak mematuhi maka akan berakibat fatal bagi nelayan maupun Anak Alur itu sendiri. Sehingga dalam memperhitungkan waktu keberangkatan, musim, dan cuaca para Anak Alur juga mempunyai panduan pada saat bekerja seperti buku perhitungan tinggi air, air pasang yang tidak menentu dan strategi yang dipahami oleh Anak Alur itu sendiri agar mendapatkan hasil yang banyak. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Bapak Jabaluddin (44 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“...musimnyo dari bulan 6 sampai 7 tidak ada bahan untuk melaut, *Betanjak*, dan *Bedongeng*. Tapi kalau udah bulan 9 sampek bulan 2 bisa la benapas awak karena disitu bahan banyak ikan, sotong, udang, *doceng*, dan *kotam*, kalau bulan 3-5 stabil dapat. Makanyo bisa menentukan musim dan cuacanya ini karena pun kami melihatnya dari cuaca angin dan buku panduan tinggi air, disitu dikasi tau dan tak pernah melenceng hasil nyo”. (Wawancara 27 Juni 2023)

Tabel 4.7 Musim Betanjak dan Bedoceng

Bulan	Pendapatan
Juni-Juli	Sedikit
September-Februari	Banyak
Maret-Mei	Stabil

Sumber: Hasil wawancara Penulis (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat menggambarkan bahwa terdapat musim *betanjak* dan *bedoceng* dihitung dari bulan yang sudah menjadi perhitungan bagi nelayan. Selanjutnya Arief (11 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Kami pun menyusun rencana kian, kalau tinggi air mencape 49 maka kami akan kepante mencari karena copat nanti doceng naik ke pokok-pokok tak capek mengkutip kebawah sakit pinggang awak, air pasang dimulai dari pante lalu ke pangkal, ini la strategi kami mencari doceng biar dapat banyak. Ketinggian air ni kami tanyo kian dari uwak-uwak yang punyo buku air ni, dikasi taunyo lah kami kemano kami pogi, ha disitula kami tabiaso kak, kalau ketinggian air segini kami harus begini dan kesini ha begitulah”.

Terjemahan: “Kami terlebih dahulu menyusun rencana kak, kalau tinggi air mencapai 49 maka kami akan pergi ke hutan berdekatan dengan pantai karena doceng akan cepat naik ke atas pohon-pohon dan tidak capek mengkutip dibawah agar tidak sakit pinggang, air pasang dimulai dari pantai lalu ke pangkal. Ini lah strategi kami mencari doceng agar menghasilkan banyak tangkapan. Informasi ketinggian air kami dapatkan dari bapak-bapak yang memiliki buku air ini kak, kami diberitahu informasi ketinggian air. Dari pengalaman ini kami terbiasa kak, jika ketinggian air segini maka kami harus seperti ini dan kami pergi kesini begitulah seterusnya kak”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwa ternyata dalam bernelayan *betanjak* maupun *bedoceng* juga terdapat musim seperti dijelaskan oleh informan. Namun, Anak Alur juga menciptakan strategi dalam bekerja untuk menyesuaikan diri dengan ketinggian air. Dalam menyusun strategi pada saat bekerja dicirikan dengan ketinggian air yang dilihat dalam buku panduan yang ada. Dari gambar perhitungan ketinggian air dan pernyataan dari informan bahwa dapat terlihat jelas dalam melakukan pekerjaan para nelayan bahkan Anak Alur juga mengikuti sistem kerja secara pengetahuan Anak Alur untuk mempirkirakan arah yang hendak dituju serta mengikuti panduan.

Gambar 4.23 Perhitungan Ketinggian Air Periode Bulan Juni
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Pengetahuan Anak Alur dalam bekerja didapatkan dari orangtua yang memberitahu dan mengarahkan Anak Alur pada saat bernelayan. Pengetahuan tersebut sudah tertanam dari jaman nenek moyang terdahulu yang memiliki pengetahuan melaut dan selalu dijalankan dengan baik oleh nelayan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Dari dulu sistem kerja *betanjak* dan *bedoceng* tidak pernah berubah, maka hal ini tidak dapat dipungkiri untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bekerja dan selalu berhat-hati dalam melakukan pekerjaan itu sendiri karena bekerja juga akan ada resiko yang harus diterima. Maka, Anak Alur menjalankan sistem kerja *betanjak* dan *bedoceng* yang sudah ada dan juga sudah menjadi rutinitas setiap hari hingga saat ini. Adapun sistem kerja dalam melakukan pekerjaan *betanjak* dan *bedoceng* yang dari dulu sampai sekarang masih dijalankan Anak Alur Di Desa Sei Sembilang.

1) Sistem Kerja *Betanjak*

Pada saat *betanjak* atau aktivitas yang dilakukan oleh Anak Alur untuk bernelayan dengan menggunakan *dupi* di pantai, sistem kerja yang dilakukan Anak Alur yang pertama pada saat mencari ikan yaitu menggunakan *dupi* menunggu air surut dan pergi mendayung *dupi* ke arah alur sungai yang terdapat ikan Sembilang. Anak Alur tidak boleh turun dalam keadaan ikan berada di dalam alur sungai, jika terkena sengatan tandik ikan maka akan terjadi demam dan bengkak pada daerah yang terkena *tandik*, sebelumnya alat yang sudah dipersiapkan berupa *tumbak* yang dibawa dari rumah dipergunakan untuk menombak ikan Sembilang, jika *tumbak* mengenai sasaran maka Anak Alur menarik *tumbak* dan menggunakan kayu untuk mematahkan *tandik* yang ada pada ikan Sembilang dan Badukang.

Pekerjaan mencari ikan Sembilang dan Badukang dilakukan selama 2 jam, jika ikan melimpah maka Anak Alur hanya mengambil ikan saja dan mencari kerang dijadikan pekerjaan sampingan bagi Anak Alur. Anak Alur akan mengedepankan mencari ikan dari pada ber kerang karena Anak Alur meninjau dari segi harga yang berbeda, harga ikan yang lebih tinggi dari pada harga kerang dijadikan alasan utama lebih mengedepankan mencari ikan.

Adapun sistem kerja yang kedua untuk mencari kerang yaitu dengan cara *tanjak* didalam pasir dan melihat tanda-tanda kerang yang berada di dalam pasir. Agar dapat mengetahui keberadaan kerang maka teknik yang dilakukan yang pertama yaitu *tanjak*, dan kedua dengan cara melihat adanya buih air yang muncul dari dalam pasir dan naik ke permukaan pasir lalu digali menggunakan tangan agar

dapat mengambil kerang tersebut yang berada di dalam pasir. Hal ini dibenarkan oleh Adit (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan bahwa:

“Tando-tando dari korang ni kak, buih-buih dio kak didalam pasir tu itu kalau mondung yo, kalau panas dio tenggolam kedalam pasir tu kak. Awak gali-gali lah itu pake tangan”. **Terjemahan:** “Tanda-tanda dari kerang ni kak dilihat dari dari buih-buih yang dikeluarkan kerang dipermukaan pasir, ini dapat dijumpai pada saat awan sedang mendung jika terjadi panas disiang hari maka harus menggali pasir agar kerang dapat ditemukan kaena mereka sembunyi dan kepanasan jika dipermukaan pasir”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa usaha dalam melakukan pekerjaan sudah dilakukan dengan baik dengan mengikuti sistem kerja yang sudah ada. Dengan mengetahui tanda-tanda dari keberadaan kerang dengan cara melihat buih-buih yang dikeluarkan kerang lalu Anak Alur menggali pasir tersebut. Tanda ini bisa jumpai pada saat awan sedang mendung dan jika hari panas maka tanda-tanda kerang tersebut akan hilang bahkan Anak Alur akan menggali pasir untuk menemukan kerang tersebut.

2) Sistem Kerja *Bedoceng*

Pada saat melakukan aktivitas *bedoceng* atau terdapat aturan jika Anak Alur ikut bersama nelayan yang membawa pekerja *bedoceng* pergi ke hutan. Sewa sampan dikenakan tarif sebesar Rp. 5.000, dengan sistem kerja Anak Alur akan menunggu *tekong* yang biasa disebutkan oleh masyarakat Desa Sei Sembilang untuk orang yang mengemudi sampan. Setelah *tekong* sampai di tempat penjemputan lalu penumpang akan berangkat dengan jarak tempuh 30 menit ketempat tujuan. Biasanya penumpang yang dibawa sebanyak 10 orang atau lebih. Namun, ditengah perjalanan tugas *tekong* akan menanyakan kepada penumpang

tempat mana yang akan didatangi. Setelah penumpang memberitahu *tekong* lalu *tekong* akan langsung membawa penumpang ketempat tujuan.

Bedoceng dilakukan selama pasang besar yaitu 7 hari dengan keberangkatan pada air pasang sekitar pukul 14.00 WIB dan pulang 16.00 WIB. Jadwal ini akan berubah-ubah satu jam kemunduran dihitung dari air pasang dan surut air sesuai dengan jadwal keberangkatan pertama saat pergi *bedoceng*. Namun juga terdapat Anak Alur bekerja pergi ke hutan dengan cara tidak ikut menjadi penumpang melainkan berjalan kaki ikut dengan orang tuanya untuk bekerja ke hutan mencari *doceng*. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Bapak Jabaluddin (44 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“Aku membawa penumpang sesudah aku pulang dari melaut, korjoan ini dijadikan tambahan kolo maso bebahan doceng. Terkadang aku ikut jago mencari kalau rasaku tidak pala capek kali pulang dari melaut sambil menunggu anak-anak tu pulang mencari doceng. Biasanyo aku tidak jauh-jauh mencari paling sekitaran sampan sajo”. **Terjemahan:** “Aku membawa penumpang sesudah pulang melaut, membawa sewa bedoceng kujadikan pekerjaan tambahan. Kalau aku merasa tidak capek terkadang aku juga ikut seperti mereka bedoceng sambil menunggu anak-anak itu pulang dari mencari doceng. Biasanya aku tidak jauh-jauh mencari seperti mereka paling di sekitaran sampan saja”. (Wawancara 27 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwa *tekong* atau pembawa sampan juga memanfaatkan waktunya untuk mencari *doceng* seperti penumpangnya, namun *tekong* bekerja hanya disekitaran sampan tidak seperti penumpangnya. Setelah selesai mencari *doceng*, maka Anak Alur akan bergegas pulang, tugas *tekong* memanggil penumpang untuk pulang dengan cara memukul sampan tepat pada bagian belakang dengan menggunakan rantai sampan agar terdengar oleh Anak Alur yang berada dalam hutan. Dengan posisi air yang sudah menyusut dan sangat dalam, maka suara manusia didalam hutan jarang

terdengar. Setelah penumpang semua sudah berkumpul maka *tekong* membawa pulang penumpang untuk menjual hasil tangkapannya. Selanjutnya Bapak Jabaluddin (44 Tahun) juga menambahkan cerita pengalamannya selama menjadi *tekong* sampan membawa penumpang *bedoceng*, ia mengatakan bahwa

“Pernah sekali aku membawa penumpang ke tompat hutan behantu itu di Tanjung Api-Api tompat itu memang terkenal banyak doceng apalagi kalau sudah menjelang magrib makin menghitam doceng disitu. Disitulah anak tu kalap hari ondak magrib tapi wujudnyo tak nampak jugo, kami semuo capek memanggil budak tu, pasang sudah ondak malam kami tinggal sebentar anak tu dan aku pun mengantarkan penumpang ku puang kerumah. Trus kami berangkat lagi rame-rame mencari kesana, disitu lah dio dapat sudah di atas pokok memanjat karena air semakin tinggi posisi dio sudah dipante kan lamo surut pasang disitu, trus kami bawa dio pulang kerumah. Memang banyak dapat dio waktu itu hampir 7 kg karna keboratan membawa samo kalap mencari doceng yang banyak makanyo dio tertinggal dibelakang beduo”. **Terjemahan:** “Pernah sekali aku membawa penumpang ke tempat hutan mistis itu di Tanjung Api-Api, tempat itu memang terkenal banyak doceng apalagi kalau sudah menjelang magrib doceng disitu akan bertambah banyak. Pada saat posisi itulah anak-anak tetap mencari doceng karena banyak namun hutan sudah semakin gelap anak-anak juga belum terlihat dan kemungkina tersesat dihutan, kami semua capek memanggil mereka diposisi pasang sudah makin surut dan hampir malam. Namun tanda-tanda anak-anak itu tidak ada muncul lalu aku pulang sebentar untuk mengantar penumpang lain lalu mengajak teman-teman atau orangtua anak-anak tersebut untuk pergi kehutan kembali mencari mereka. Setelah lama mencari dan memanggil didalam hutan kami pun menemukan anak-anak itu diatas phon memanjat karena posisi air semakin tinggi pada saat ingin surut karena posisi mereka dipantai. Setelah itu kami membawa pulan anak-anak pulang kerumah. Memang banyak pendapatan yang didapatkan anak-anak mendekati 7 kg karena keberatan membawa dan tetap mecrai doceng yang semakin banyak lalu anak itu teringgal dibelakang 2 orang anak”. (Wawancara 27 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penulis memahami bahwa kejadian-kejadian mistis juga dapat dialami. Pada saat bekerja hal tersebut tidak dapat dihindari salah satunya dengan melihat tanda-tanda yang ada dan dapat diketahui oleh pembawa sampan maupun penumpang, sebagai *tekong* atau pembawa penumpang sudah menjadi kewajibannya untuk mencari anak-anak yang

tersesat dihutan. Maka dari itu, Anak Alur selalu mengikuti aturan yang berlaku di sistem kerja yang sudah dijalankan dari dulu. Setelah pulang dari hutan, para penumpang akan menjual hasil tangkapannya kepada *tokeh* lalu di malam hari para penumpang akan mengambil uang yang dijadikan satu bon kepada *tekong*, dan tugas *tekong* akan memotong sewa sampan lalu memberikan uangnya kepada penumpang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis lakukan penulis juga melihat sistem kerja yang diterapkan Anak Alur yang bernelayan disekitaran rumah yaitu dengan cara sistem berkongsi karena pekerjaan yang dilakukan tidak lama dan tidak menggunakan alat untuk membantu dalam mencari *doceng*. Namun jika mengambil kepiting maka ada alat yang digunakan yaitu berupa *tangkal* yang diletakkan didalam air dan memberinya umpan agar kepiting masuk pada *tangkal* tersebut. Jika di malam hari Anak Alur juga akan pergi mencari kepiting disekitaran rumah dengan menggunakan *cangkok* dan kayu untuk mengeluarkan kepiting yang berada didalam lubang yang berisikan tanah dan sedikit air. Sistem kerja berkongsi bagi Anak Alur sudah dijadikan hal yang disepakati karena pekerjaannya juga dilakukan sambil bermain dan atas kesepakatan bersama-sama.

4.4 Problematika Yang Dihadapi Anak Alur di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan

Telah menjadi adat dan tradisi secara turun temurun pada masyarakat Desa Sei Sembilang dalam hal pemberian pengetahuan lokal kepada anak-anak mereka. Hidup dilindungi Melayu pesisir namun masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut memiliki marga merupakan sebuah keunikan bagi Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan. Konsep “Anak” bagi masyarakat Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan merupakan sebuah aset yang harus ditempa dan dibentuk agar dapat membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aset ini yang harus dijaga dan diperhatikan karena dianggap sebagai aset yang bertuah. Bertuah dimaksudkan sebagai anak menjadi seorang nelayan mengikuti pekerjaan orangtuanya merupakan sesuatu yang lazim dilakukan karena dijadikan sebagai pembelajaran untuk menghadapi dunia luar atau dunia pekerjaan.

Konsep anak bagi masyarakat Desa Sei Sembilang berkaitan dengan konsep anak bagi masyarakat Melayu Riau bahwa orang-orang tua Melayu Riau mempunyai pandangan terhadap anak yaitu anak yang diidam-idamkan bagi orangtua Melayu adalah anak yang bertuah. Anak bertuah adalah anak yang berguna bagi orangtua, kaumnya, bangsa, dan negaranya (Sabakti S, 2020). Untuk mewujudkan anak yang bertuah ini berbagai upaya mereka lakukan, di antaranya adalah melengkapi ilmu pengetahuan anak dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat istiadat, tradisi, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakatnya. Dalam menghadapi problematika yang dihadapi Anak Alur Desa Sei Sembilang pada saat bernelayan di pantai maupun di hutan, dari hasil

penelitian telah menemukan beberapa masalah yang dihadapi Anak Alur. Adapun beberapa masalah yang terjadi pada Anak Alur yaitu mengenai keselamatan dan kesehatan.

Pada saat bernelayan, Anak Alur akan dihadapi dari berbagai macam masalah pada saat bernelayan. Hal ini yang menyebabkan Anak Alur akan selalu berhati-hati pada saat bernelayan. Setelah problematika disebutkan secara garis besar di atas, maka peneliti akan menguraikan problematika yang dihadapi Anak Alur pada saat bernelayan dipantai dan di sungai dalam hutan sebagai berikut ini:

1) Banyaknya Hewan Berbahaya

Pada saat bernelayan di sungai dalam hutan, sudah menjadi resiko yang besar akan bertemu hewan yang berbahaya pada saat bekerja bagi Anak Alur. Terlepas dari kegiatan itu, maka Anak Alur akan terbiasa dalam kondisi dikelilingi oleh hewan yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan. Hewan yang berbahaya yang sering dijumpai Anak Alur ialah ular, monyet, harimau akar, dan biawak.

Kenyataannya yang terjadi pengalaman dari Anak Alur tentang keselamatan pada saat bekerja masih sangat minim, khususnya dalam menjaga diri pada saat bernelayan. Hal inilah yang menjadi awal munculnya problematika Anak Alur pada saat bekerja, Anak Alur tidak memperdulikan tempat sekitar dan hanya melakukan aktivitasnya dengan tujuan mendapatkan hasil tangkapan dengan imbalan uang yang didapatkan. Pemikiran yang labil dan tidak berfikir panjang untuk melihat kondisi lingkungan bekerja sudah menjadi kebiasaan bagi Anak Alur.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Arief (11 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Pernah sekali kami pas pogi bejalan ke hutan dari belakang rumah ni kak, keadaan pulak masih pagi sekitar jam-jam 9 lah di kajar koro kami digigitnyo gusi ku karna aku telangkup, ditangkapnyo. Bedarah jugo gusi ku digigitny kak. Kami tak sodar koro tu diatas pulak, tibo-tibo mengkojar sajo dio kak, tekojut la aku kak. Koro jonggol pulak itu yang mengkojar sebosar bayi badannyo, takutan awak. Udahnyo demi duit yang ondak dicari, apopun awak lakukan kak haa”. **Terjemahan:** “Pernah sekali kami waktu pergi berjalan kaki ke hutan sama kawan-kawan melewati jalan pintas dari belakang rumah ini kak, kami berangkat di pagi hari sekitar jam 9, kami dikejar monyet dan kami lari karena lambat berlari aku jatuh langsung digigit monyet gusi ku karena aku telungkup. Gusi ku berdarah kak. Kami tidak menyadari bahwa monyet ada diatas pohon, tiba-tiba kami langsung dikejar monyet itu kak. Kami terkejut kak, monyet besar yang mengejar kami badannya sebesar bayi, kami ketakutan dan lari. Karena demi duit yang ingin dicari maka apapun kami lakukan kak haa””. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwa keselamatan bagi Anak Alur adalah masalah yang terakhir yang akan dipikirkan. Anak Alur lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan keselamatan. Selain monyet yang dihadapi pada saat bekerja di hutan, akan dijumpai juga ular yang berbisa dapat mengancam keselamatan dan kesehatan bagi Anak Alur.

Pernyataan ini dibenarkan oleh Hafiz (9 tahun), ia mengatakan:

“Kolo ular jangan ditanyo kak, banyak lah dipucuk-pucuk daun tu. Pas awak masuk somak-somak mengambek doceng tu tejumpo lah ular. Kalau yang bebiso itu dikasi tau ayah tu namnyo ular kolang-kolang tobu corak kulitnyo waran hitam putih samo kuning. Ado jugo lagi ular pucuk itu pun bahaya jugo, kalau awak main dibako ngambek doceng tejumpo jugo lah kak ular bako namonyo bontuk nyo menyerupoi dahan kayu warna coklat ketuan kak. Tekadang pun biawak togap tu melompat dari pokok mati tu”. **Terjemahan:** “Kalau ular jangan ditanya kak, sangat banyak dijumpai dipucuk daun itu. Apalagi memasuki semak-semak belukar banyak ular yang dijumpai. Kalau berbisa itu dikasi tau ayah namanya ular kolang-kolang tobu dengan corak kulit berwarna hitam putih dan kuning. Ada juga ular yang bernama ular pucuk juga berbahaya. Kalau memasuki kawasan hutan bakau maka akan menjumpai ular sawah yang menyerupai dahan

kayu yang berwarna coklat ketuan kak. Terkadang kami juga menjumpai biawak yang melompat dari pohon mati”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Dari hasil pernyataan informan, maka dapat disimpulkan bahwa Anak Alur dengan pekerjaan yang sangat beresiko tinggi tetap bekerja dengan mengandalkan keberanian dan giat bekerja, Anak Alur senantiasa menghadapi permasalahan tersebut. Nyatanya, tak jarang orang tua juga mengkhawatirkan keselamatan anaknya pada saat bekerja di hutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Ibu Ilas (50 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan:

“Sodih jugo nyo awak pulak yang tinggal dikampungni, tak kerojo nanti laki awak tak makan dirumah, terpaksa la anak tu ikut kerojo, hinggo tak tontu sekolah gara-gara pekerajo kehutan nun, tak tau awak kadang nth udah makan atau belum budak tu tadi yang pogi kehutan nun. Kasian awak kadang tapi awak butuh. Begini lah di sei sembilang ni, kebosarannyo budak-budak kerojo mencari duit. Tebantulah baya sikit untuk biaya kedapur samo jajan budak baya dek”. **Terjemahan:** “Ada rasa sedih jadi penghuni kampung ini, kalau suami tidak bekerja maka akan tidak makan, terpaksa anak ikut untuk bekerja sampai sekolah terganggu gara-gara bekerja di hutan dengan kondisi belum makan atau sudah makan. Kasian melihatnya tapi kita juga butuh. Seperti ini lah kondisi Sei Sembilang, keunikannya anak-anak sudah bekerja mencari uang. Terbantu juga sedikit untuk biaya kedapur dan jajan anak itu”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa timbulnya kekwatiran orang tua kepada anaknya yang sudah bekerja. Kekhawatiran yang terjadi sangat lumrah dirasakan oleh para orang tua yang memiliki anak yang bekerja. Namun hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena keadaan dan lingkungan sekitar yang mengakibatkan Anak Alur muncul dalam aktivitas nelayan.

Di usia terbilang sangat muda, Anak Alur sudah pandai melakukan pekerjaan diluar dari batas kemampuannya dan beserta resiko yang dihadapinya. Selanjutnya Hafiz (9 tahun) pada saat wawancara turut menmabhakan:

“Jangan memasui somak-somak hutan, terkadang dibalik daun-daun itu belindung ular kolang-kolang tobu, ular pucuk, ular bako. Hindari lah tompat-tompat begitu kak kalau ondak selamat. Tapi kalau memang teperocok tejumpo ular, jangan pala awak gaduh kak, polanpolan awak pogi dari tompat tu jangan sampek mengojutkan ular tu kak”.

Terjemahan: “Jangan memasuki semak-semak hutan, terkadang dibalik daun-daun itu juga terdapat ular kolang-kolang tobu, ular pucuk, dan ular bako. Hindari tempat-tempat seperti itu kalau ingin selamat. Tapi kalau memang sudah didepan mata ular tersebut, jangan panik kak, pelan-pelan pergi dari tempat itu dan jangan sampai mengejutkan ular itu kak”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Melalui pengenalan tanda-tanda bahaya berupa jenis-jenis kayu yang berada di hutan, posisi matahari, ketinggian air, suasana hutan, pengenalan terhadap ikan yang berbahaya di dalam laut, dan tempat-tempat yang mistis yang menjadi pelarangan bagi Anak Alur menjadi salah satu bentuk-bentuk pengetahuan yang penting dalam persiapan Anak Alur pada saat bekerja. Dengan adanya pengetahuan mengenai tanda-tanda bahaya yang harus dihindari dan dijadikan benang merah bagi Anak Alur maka hal tersebut akan menjadikan peringatan bagi Anak Alur sebab seperti yang diungkapkan oleh informan jika tidak mengetahui tanda-tanda bahaya maka akan menimbulkan permasalahan terhadap orang lain dan diri sendiri.

Sedangkan pada saat bernelayan dipantai, adapun hewan yang berbahaya selalu ditakuti oleh Anak Alur yaitu ikan yang memiliki duri yang berbisa berupa *tandik* dari ikan Sembilang dan ikan Badukang, duri dari cangkang ciput rukam dan patahan dari kayu yang sudah lama terendam dalam tanah. Hal ini dibenarkan oleh Saiful (12 tahun), ia mengatakan:

“Ciput rukam kalau tetusuk kekaki mendonyut kak, makanya harus pake sepatu supaya kaki awak aman dari duri. Tandik ikan Sembilang kalau kono kekaki bisa awak domam berhari-hari hajab lah kalau kono ketangan atau kaki”. **Terjemahan:** “Jika tertusuk ciput rukam pada bagian kaki maka akan terjadi reaksi mendenyut pada derah yang terkena tusukan dari ciput rukam tersebut. Tandik ikan Sembilang uga berbahaya jika terkena tubuh,

akan mengalami reaksi mendenyut. Jika tidak diatasi akan menyebabkan demam”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Begitulah penuturan dari informan, ini selalu menjadi problematika Anak Alur jika baru bergabung untuk bernelayan *betanjak* dengan Anak Alur lainnya. Jika Anak Alur yang sudah lama bekerja akan terbiasa dan sudah menandai lokasi-lokasi yang dianggap bahaya bagi mereka, namun bagi Anak Alur yang baru bergabung akan berhati-hati untuk menandai dimana lokasi yang dianggap menjadi ancaman bagi dirinya.

Terkadang kepedulian akan keselamatan dan kesehatan bagi Anak Alur selalu dipentingkan namun jika Anak Alur gelap mata akan hasil tangkapan yang banyak pikiran tersebut akan berubah. Perpegang dengan pengetahuan lokal yang diketahuinya untuk mengatasi masalah, sudah menjadi suatu pegangan bagi Anak Alur di Desa Sei Sembilang. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Saiful (12 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Kalau di tandik ikan Sembilang kak, kalau kata ayah untuk penolong pertama itu kito harus koncingi yang tekono tandik itu kak supaya tak menjalar sakitnyo kebadan trus kito minum air teh manis. Kalau tak membawa teh manis ikan tangan awak yang tekono tandik agar biso nyo tak menyobar kemano-kemano. Kalau udah telambat mengobatinyo kak itu bisa mendomami awak sampek tigo hari”. **Terjemahan:** “Kalau terkena tandik ikan Sembilang kak, ayah memberitahu yang harus dilakukan adalah mengencingi daerah yang terkena tandik ini dijadikan sebagai penolongan pertama agar bisa dari tandik tidak menyebar keseluruhan tubuh lalu meminum air teh manis. Teh manis selalu dibawa jika hal tersebut terjadi pada kita maka harus ada mempersiapkan teh manis untuk menghambat bisa. Kalau pengeobatan terlambat dapat mengakibatkan demam”. (Wawancara 30 Juni 2023).

Anak Alur mempunyai pengetahuan lokal jika untuk mengatasi masalahnya pada saat bekerja. Dengan pengetahuan yang dielajari dan selalu diingat menjadikan modal keberanian untuk bekerja. Salah satunya dengan cara

pengobatan menggunakan air teh manis dan meminumnya, jika air teh manis tidak ada digantikan dengan air kencing untuk menghambat bisa ikan jika terkena tandik. Hal ini senantiasa akan terjadi, untuk mengatasi hal tersebut Anak Alur mempelajari hal-hal yang dapat membantu pada saat mengalami masalah. Sejalan dengan pemikiran tersebut maka timbullah pengetahuan lokal pada Anak Alur seara turun temurun diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk melindungi diri dari bahaya.

2) Tenggelam

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat Anak Alur yang bernelayan di sungai dalam hutan tidak pandai berenang. Anak alur yang tidak pandai berenang hanya mengandalkan *timbo* dijadikan sebagai pelampung darurat dan meminta pertolongan pada pekerja lain pada saat ingin menyebrangi alur sungai agar berpindah tempat untuk mencari *doceng*. Masalah ini yang dijadikan kekhawatiran bagi Anak Alur, namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh Anak Alur dengan menggunakan alat seadanya yang sudah dipersiapkan sebelum pergi ke hutan untuk bekerja. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Alya (11 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“Aku tak pande berenang kak, aku ngikut orang sajonyo dari belakang. Kalau pas ado air dalam kalau udah naik pasang kucari dahan kayu yang dokat-dokat air dalam tu. Kucape ajo kayu tu habis itu lewat aku. Kadang timbo kujadikan pelampungnyo tapi tak pala pande aku menyeimbangi badan pas dalam air kalau pake timbo. Itu lah aku minta tolong samo ibu-ibu atau kawan ku melewati aku dalam air kalau pas menyeberang”.

Terjemahan: “Aku tidak pandai berenang kak, aku mengikuti orang dari belakang pada saat bekerja. Pada saat air sudah dalam aku mencari dahan kayu yang berdekatan dengan air dalam itu. Aku memegang kayu itu sambil menyeberang. Terkadang kau menggunakan timbo untuk dijadikan sebagai pelampung karena tidak terlalu paham menyeimbangi badan di air aku jarang menggunakan timbo. Lalu aku minta tolong dengan ibu-ibu atau

kawan ku pada saat air sudah dalam karena air pasang”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Selanjutnya Fitriani (8 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan:

“Aku pun pernah ampir tenggelam kak, sempat jugo aku teminum air asin samo mogap aku dalam air. Disitu aku joro bedoceng kehutan, elok aku bedocengi ke belakang rumah sajo. Tak pala jauh-jauh”. **Terjemahan:** “Aku pun juga pernah tenggelam kak, sempat juga aku minum air asin dalam air itu. Dari kejadian itu aku jera bedoceng kehutan. Aku lebih memilih bedoceng ke belakang rumah saja, tidak terlalu jauh”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Dari pernyataan informan diatas, terdapat masalah yang dihadapi Anak Alur pada saat bekerja. Adanya efek jera yang dirasakan oleh Anak Alur akibat dari pengalaman yang tidak menyenangkan bagi Anak Alur dijadikan sebagai pembelajaran untuk kedepannya dan memilih untuk bekerja di tempat lain.

3) Tersesat Di Hutan

Tidak semua Anak Alur memiliki pengetahuan lokal mengenai arah untuk pulang pada saat bekerja di hutan. Pepohonan yang tinggi dengan air setinggi dada pada saat air pasang, sangat menjadi resiko yang besar bagi Anak Alur saat berneleyen. Tersesat di hutan dijadikan sebagai ketakutan bagi Anak Alur, jika hal tersebut terjadi maka akan memakan waktu yang sangat banyak untuk mencari Anak Alur yang hilang. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan yang bernama Ibu Agustina (45 Tahun), ia mengatakan bahwa:

“...khawatir lah awak, anak awak bekerajo dihutan nun. Nth nyo sosat dio dihutan, ular lagi. Tak dibagi nanti pogi dipalar ny itu jajan-jajan dio sekolah pulak. Kadang membagi nyo dio samo ku pas udah pulang kerojo”. **Terjemahan:** “... khawatir pasti ada, karena anak kita bekerja di hutan. Nth nya dia sesat di hutan, dan ular juga ditakutkan. Kalau tidak pergi nanti tidak ada jajannya di sekolah. Duit yang di dapat bukan tidak dikasi dengan aku, setelah pulang bekerja dia berikan padaku”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwasanya penulis memahami adanya rasa khawatir pada orang tua yang memiliki Anak Alur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat mengatasi problematika yang dihadapi oleh Anak Alur yaitu menggunakan pengetahuan lokal yang diajarkan kepada Anak Alur pada saat bekerja. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Anak Alur dijadikan sebagai pedoman dalam mengatasi masalah yang dapat mengancam kehidupan Anak Alur. Selanjutnya Arief (11 tahun) pada saat wawancara turut menambahkan

“Kalau air udah mulai sepinggang, dan arus sudah mengarah ke alur samo suara orang dalam hutan tu tak ado lagi copat-copat lah awak keluar dari hutan, karena itu menandakan air udah mulai surut. Kalau udah golap namun awak tak pulang-pulang nanti awak bisa sosat dihutan. Makanyo kita harus paham tanda-tanda ini, kalau pun kito tak paham kak, jangan sok-sok an sendiri di dalam hutan, lebih baik awak mengikuti dari belakang anggota lain. Kalau totap sok pande-pandean kemungkinan akan menimbulkan kegaduhan samo tekong dan penumpang lain”. **Terjemahan:** “Kalau air sudah mencapai pinggang, dan arus air sudah mengarah pada alur sungai lalu suara orang yang berada didalam hutan sudah tidak terdengar maka cepat-cepat bergegas untuk keluar dari hutan, karena itu menandakan air sudah mulai surut. Kalau awan sudah gelap menandakan malam namun kita tidak juga bergegas untuk pulang nanti bisa tersesat dihutan. Makanya kita harus paham tanda-tanda ii, kalau kita tidak paham kak, jangan sesekali untuk sendiri di dalam hutan, lebih baik kita mengikuti dari belakang anggota lain. Jangan sendiri jika ingin masih bersama anggota lain jika sudah tersesat akan membuat kericuhan sama tekong dan penumpang lain”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat diketahui bahwa Anak Alur menjadikan pengetahuan lokal yang dipahaminya sebagai pedoman saat ber nelayan. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat Desa Sei Sembilang bahwa Anak Alur yang ber nelayan sudah dibekali dengan ilmu berupa pengetahuan lokal yang diketahui oleh nelayan dan mengajarkannya kepada Anak Alur. Pengetahuan yang diwariskan oleh nelayan terdahulu sangat bermanfaat bagi Anak Alur dalam

menjalankan rutinitas bernelayan dipantai dan di sungai dalam hutan. Arief (11 tahun) juga menjelaskan bahwa:

“Kami diajarkan kan kak, kalau tidak mau tersosot dihutan mako jadikan panutan matahari, caranyo ikuti arah matahari kalau ingin pulang kesampan, kalau matahari tak ado ataupun mendung jadikan panutan alur air surut caranyo ikuti sajo alur air itu sampek keluar hutan. Tapi tetap tengok alur sunge yang sudah dilewati. Sampek sekarang kami mengikuti cara itu kak, alhamdulillah tak pernah sosot dihutan. Kuncinyo jangan sompat kemalaman dihutan. Kalau pun sosot dihutan awak sendirian, kalau kato orang-orang tuo lopaskan pakaian yang dipake dan bilang *aku ondak pulang kerumah jangan tutupi mataku untuk mendapatkan jalan pulang*, tunggu sampek 10 menit habis itu pake balek baju yang awak lopaskan tu kak, dan berhasil pulak kak, dibukakan mato awak dan suara orang pun tedongar memanggil dapat langsung sampan awak. Mungkin hantu tu lah kak melalapi awak didalam hutan tu”. (Wawancara 28 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwasanya penulis memahami hal ini senantiasa akan terjadi pada Anak Alur yang bekerja dihutan, untuk mengatasi hal tersebut Anak Alur mempelajari hal-hal yang dapat membantu pada saat mengalami masalah. Pantangan yang harus diketahui Anak Alur dijadikan sebagai pembelajaran dalam bekerja, untuk menjahui pantangan tersebut maka Anak Alur juga akan memenuhi amalan-amalan pada saat bernelayan dipantai maupun di sungai dalam hutan. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh informan pada saat tersesat dihutan bahwasanya terdapat pantangan pada saat dihutan agar menjahui tempat terlarang dan mengetahui tanda-tanda yang ada pada dihutan. Tempat terlarang dimaksud berupa pohon-pohon yang sudah ditandai oleh nelayan pada saat menebang pohon di sungai dalam hutan. Adapun tanda-tanda dalam hutan berupa alur sungai yang tidak boleh sembarangan dilewati karena alur sungai terdapat pusaran air yang dapat menenggelamkan yang melewatinya. Sedangkan amalannya berupa perkataan dan perbuatan yang harus dilkaukan oleh Anak Alur

pada saat tersesat di hutan. Sejalan dengan pemikiran tersebut maka timbullah pengetahuan lokal pada Anak Alur seara turun temurun diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk melindungi diri dari bahaya.

Informan juga mempercayai hal-hal yang mistis pada saat bekerja di hutan yaitu jika Anak Alur tersesat di hutan maka yang harus dilakukan yaitu mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua dan sudah dari dahulu masih diterapkan hingga sekarang dan sudah menjadi pengetahuan lokal masyarakat nelayan di Desa Sei Sembilang percaya akan hal mistis dan amalan-amalan yang harus dilakukan pada saat mengalami masalah pada saat bekerja.

4) Permasalahan Kesehatan

Permasalahan kesehatan seperti masuk angin bagi Anak Alur yaitu hal yang sangat wajar terjadi karena jam kerja yang tidak beraturan dan tempat bekerja dalam kondisi tidak terlepas dengan air adalah pemicu dari masuk angin. Anak Alur mengetahui akan hal tersebut namun mengabaikan kesehatannya akibat dari bekerja. Pernyataan ini diperkuat oleh informan yaitu Arief (11 tahun) ia mengatakan:

*“Kami malas membawa bontot ke hutan, karena nanti jadi boban untuk membawanyo. Palingan kami membawa intermi mantah untuk diratah pas perut keroncongan. Kalau kami pogi pagi kerojo makan dulu kami dirumah banyak-banyak habis tu berangkat kadang tamakn jugo kak. Pernah sekali kak, karena udah haus kali kami minum air asin. Kami cari botol-botol tak bepake yang ado di hutan tu kami isi samo air asin trus kami minum. Pulaknyo kami tak bawa minum, awak udah kehausan terpaksa la kami minum air asin tu kak. Masuk angin jugo bah karena dari pagi sampek potang di hutan karena tak makan, ditahan-tahan la sampek rumah baru bisa makan samo minum”. **Terjemahan:** “Kami malas membawa makanan ke hutan, karena tidak ada jeda jika sudah sampai di hutan setelah itu langsung bekerja dan nantinya akan menjadi beban untuk membawanya. Setidaknya kami juga membawa mie mentah untuk dimakan pada saat perut keroncongan karena ringan dibawa. Sebelum pergi bekerja kami terlebih*

dahulu makan banyak-banyak dirumah lalu kami berangkat namun juga aku tidak makan kak. Pernah sekali kak karena sudah haus kami minum air asin. Kami cari botol-botol kosong untuk dipakai menampung air asin lalu meminumnya. Tidak membawa minum posisi sudah kehausan terpaksa kami meminum air asin itu kak. Masuk angin juga kak karena dari pagi sampai sore di hutan karena tidak makan, harus bertahan sampai rumah supaya bisa makan dan minum”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Dari pernyataan hasil wawancara informan penulis memahami bahwasanya kebiasaan Anak Alur yang malas untuk membawa makanan menjadikan Anak Alur masuk angin pada saat bekerja. Anak Alur memang sudah mempersiapkan diri untuk makan dirumah namun Anak Alur juga mudah lapar karena pekerjaan yang dilakukan dengan berjalan kaki tanpa berhenti untuk mencari doceng lalu berenang didalam air asin ini akan membawa efek terhadap Anak Alur yaitu mudah lapar dan haus.

Akibat dari tidak membawa bekal berupa makanan dan minuman pada saat bekerja menjadikan Anak Alur sudah terbiasa jika masuk angin. Anak Alur memanfaatkan lingkungan sekitarnya pada saat bekerja merupakan hal yang sudah wajar terjadi. Dengan memanfaatkan air asin untuk diminum karena sudah kehausan dan mie mentah bagi Anak Alur sudah merupakan persipan yang sudah diatur oleh Anak Alur.

5) Cuaca Yang Buruk

Bagi Anak Alur cuaca yang buruk merupakan kondisi yang menjadikan Anak Alur akan berfikir untuk berangkat atau tidak bernelayan. Hal tersebut menjadi masalah dalam menentukan keberangkatan dan penghasilan yang didapatkan menurun bahkan tidak mendapatkan hasil apapun. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya penulis memahami ternyata bagi Anak Alur yang

bernelayan dipantai atau *betanjak* cuaca yang ditakutkan yaitu jika panas terik pada saat dipantai maka kerang akan menghilang karena cuaca ini tidak disukai oleh kerang, jika cuaca hujan dan mendung maka cuaca ini sangat digemari oleh kerang karena cangkang kerang tidak panas dan kerang mengeluarkan buih-buih didalam tanah maupun pasir. Sedangkan Anak Alur yang bernelayan di sungai dalam hutan atau *bedoceng* jika cuaca hujan pada saat dihutan maka timbul kekhawatiran bagi Anak Alur yang bekerja dihutan yang beresiko akan sesat dihutan. Panutan bagi Anak Alur yang bekerja dihutan yaitu matahari dan arus air. Anak Alur akan mengikuti posisi matahari untuk mencari jalan keluar menuju alur sungai yang dijadikan tempat sampan untuk berhenti. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Saiful (12 tahun) pada saat wawancara, beliau menjelaskan:

“Kami pogi manengok cuaca jugo kak, kalau cuaca bagus berarti banyak dapat ikan, korang, kotam nanti. Pokoknyo target utama kami pogi mangambek ikan sembilang, korang, dan kotam. Kotam samo korang ku jadikan sisip kalau tak bebahan mengambek ikan. Tapi kalau hujan turun itu lah yang tak paten tu, malas awak jadinya kerojo ke pante ni. Menunggu hujan beronti la baru awak bisa sambung kerojo balek, habis tu belumbo samo pasang air. Kadang tak sompat awak mengambek pasanglah air pulang la awak, dapat pun tak ado. Terkadang mau jugo ado untung nyo hujan dan mendung bisa ngambek korang karena di cuaca ini banyak korang bekeluaran. Intinyo sesuai cuaca la kalau ondak bekerajo ni kk, kalau bagus cuaca berangkat awak. Awak ni kak ondak membantu orang tuo jugo la, kalau tak awak bekerajo nanti kurang belanja, ayah awak udah meninggal kak. Makanyo lah bekerajo jugo awak kadang walaupun tak begaji”. **Terjemahan:** “Kami berangkat melihat kondisi cuaca juga kak, kalau cuaca bagus berarti banyak ikan, kerang, dan kepiting yang didapatkan. Intinya target utama kami pergi untuk bekerja mencari ikan sembilang, kerang, dan kepiting. Kepiting dan kerang aku jadikan pekerjaan sampingan kalau ikan tidak dapat banyak. Tapi kalau hujan turun bahan akan sedikit didapatkan dan malas untuk bekerja. Menunggu hujan reda baru bisa sambung untuk bekerja, setelah itu air pasang menandakan akan pulang dapat pun berkurang. Terkadang hujan dan mendung juga membawa keberuntungan karena bisa mencari kerang dan kepiting cuaca ini sangat digemari. Kerang bermunculan dipermukaan pasir, intinya sesuai cuaca kak kalau ingin bekerja. Kalau cuaca bagus rajin bekerja dan sebaliknya. Saya

ingin membantu orangtua juga la kak, kalau tidak bekerja kurang uang belanja, ayah saya udah meninggal kak. Makanya saya ikut bekerja walaupun terkadang tidak dapat tangkapan yang banyak”. (Wawancara 30 Juni 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa musim hujan dan kemarau dijadikan penentu bagi Anak Alur dalam bernelayan. Jika hujan deras terjadi maka Anak Alur akan menunggu sampai hujan berhenti sedangkan air laut akan pasang maka Anak Alur akan berangkat untuk pulang yang terjadi hasil tangkapan akan berkurang akibat dari curah hujan. Namun bagi Anak Alur hujan juga bisa membawa keuntungan jika hujan hanya gerimis dan awan mendung, ini menjadikan kesempatan Anak Alur untuk mencari kerang. Dari hasil wawancara terdapat Anak Alur yang bekerja karena ayah yang sudah meninggal. Untuk membantu orangtuanya menjadikan Anak Alur harus bekerja walaupun tidak mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Melihat tanda-tanda yang muncul menjadikan Anak Alur dapat memilih apa yang harus dilakukan pada saat bekerja. Jika terjadi tanda-tanda buruk maka Anak Alur sudah dapat menebak akan menghasilkan tangkapan yang sedikit dan sia-sia untuk pergi kepantai. Seperti yang disampaikan oleh informan bahwasanya cuaca yang menjadi acuan untuk bekerja.